

## **SEKOLAH ALKITAB MINI**

### **Ayub, Mazmur, Amsal, Pengkhotbah Dan Kidung Agung**

### **BUKLET STUDI #5**

#### **Kitab-Kitab Puisi**

Dalam studi ini, kita akan mulai mempelajari lima kitab-kitab puisi dalam Perjanjian Lama, yaitu: Ayub, Mazmur, Amsal, Pengkhotbah, dan Kidung Agung. Kitab-kitab syair ini juga diklasifikasikan sebagai “Kitab-Kitab Hikmat” atau “Tulisan-Tulisan”, untuk membedakan mereka dari kitab-kitab hukum, sejarah, dan para nabi dalam Perjanjian Lama.

Kitab-kitab puisi dimasukkan ke dalam Firman yang diilhami Allah, sebab puisi merupakan bahasa hati. Allah tahu betapa pentingnya Firman Allah sebagai isi hati umat-Nya. Pada bagian Alkitab ini, Allah berfirman kepada setiap hati umat-Nya saat mereka sedang menderita (Ayub), saat mereka sedang beribadah (Mazmur), saat mereka sedang bergumul dengan tekanan rumah tangga, keluarga, membesarkan anak-anak mereka dan masalah ekonomi (Amsal), saat mereka dipenuhi keraguan (Pengkhotbah), dan saat mereka menyatakan dengan sukacita keintiman kesatuan fisik diantara pasangan suami istri (Kidung Agung).

Allah mendemonstrasikan perhatian utama-Nya terhadap hati kita saat Ia menulis kelima kitab yang diilhami-Nya sendiri, menjadi perpustakaan puisi yang sakral, yang merupakan bahasa hati. Saat kita membaca kelima kitab puisi ini, kita merasa seolah-olah jari Allah sedang menekan hati kita, yaitu manusia rohani kita, menuntut agar kita memiliki iman yang sejati dan bahwa kita akan diubah dari dalam hati kita melalui pengalaman kita bersama Allah. Itulah sebabnya Allah memberi kita lima kitab puisi.

## **Bab Satu**

### **Kitab Ayub**

Menurut kitab puisi pertama, hidup itu sulit dan dipenuhi dengan penderitaan yang besar dan membingungkan. Umat Allah selalu menderita, dan bahkan lebih banyak lagi orang percaya yang telah menderita dan mati demi iman mereka sejak akhir Perang Dunia II, dibandingkan dengan sepanjang sejarah gereja. Apa yang dikatakan kitab ini, yang mungkin merupakan kitab tertua dalam Alkitab, adalah bahwa rasa sakit dan penderitaan memang tidak dapat dielakkan, akan tetapi kesengsaraan adalah sebuah pilihan. Kitab Ayub merupakan pesan Allah kepada hati setiap umat-Nya saat hati mereka tersakiti.

Kebanyakan ahli teologia setuju bahwa kitab Ayub ditulis selama masa para bapa bangsa Ibrani hidup. Kita membaca bahwa Ayub hidup selama seratus empat puluh tahun setelah ia menderita dan bahwa ia mati saat “tua dan lanjut umurnya”. (Ayub 42:7) Panjangnya masa hidup Ayub serupa dengan zaman orang-orang yang kita baca dalam kitab Kejadian.

### ***Bentuk Sastra Kitab Ayub***

Pertanyaan tentang bentuk sastra kitab Ayub terjawab saat kita mempertimbangkan letak kitab ini dalam kepastakaan sakral Firman Allah. Kitab ini merupakan salah satu kumpulan puisi terbaik yang ditulis. Kitab Ayub dapat dan memang telah disajikan sebagai suatu drama. Bayangkan pesan Allah yang mendalam bagi hati yang terluka ini sebagai drama tiga babak. Ketika tirai dibuka untuk menampilkan babak pertama, adegan pertamanya menunjukkan kepada kita latar belakang kisah ini yang mungkin merupakan kisah tertua dalam Alkitab.

### **Babak Satu**

#### **Latar Belakang**

Dalam adegan pertama dari Babak Satu ini, Allah dan Iblis sedang mengadakan pertemuan berkenaan dengan seorang pria bernama Ayub. Adegan pertama mengajarkan kepada kita kebenaran yang mendalam tentang peperangan antara yang baik dan yang jahat. Kejahatan diwujudkan dalam bentuk Iblis, yang menantang motivasi Ayub yang senantiasa berkelakuan benar tersebut. Allah meresponi tantangan ini dengan apa yang oleh para ahli teologi sebut sebagai “kehendak Allah yang diijinkan untuk terjadi.” Allah mengijinkan kejahatan bekerja sebatas yang Allah tentukan

dengan mengizinkan Iblis mengambil segala yang dimiliki Ayub, termasuk kesepuluh anaknya. Iblis menuduh Ayub menjadi orang benar karena Allah telah memberkati kebenaran yang dilakukan Ayub itu dengan kekayaan. Iblis pun mendeklarasikan bahwa apabila Allah mengijinkannya untuk mengambil seluruh berkat Ayub, maka Ayub akan mengutuk Allah.

Sebagai akibat dari kehendak Allah yang mengizinkan hal itu terjadi, disertai muslihat iblis yang jahat, maka Ayub kehilangan tujuh anak laki-lakinya, tiga anak perempuan, tujuh ribu domba, tiga ribu unta, seribu lembu jantan, lima ratus keledai dan begitu juga dengan para hambanya.

Meskipun kehilangan yang ia derita meliputi hatinya, namun Ayub tidak mengutuk ataupun mencaci maki Allah atas segala penderitaan ini. Ayub berkata: “Dengan telanjang aku keluar dari kandungan ibuku, dengan telanjang juga aku akan kembali ke dalamnya. TUHAN yang memberi, TUHAN yang mengambil, terpujilah nama TUHAN!” (Ayub 1:21). Suara hati berkata, “Kita datang ke dunia ini menginginkan segala sesuatu dengan tangan tertutup, dan kita meninggalkan dunia ini dengan tangan yang terbuka, dan tidak membawa apapun.” Ayub memberitahu kita bahwa tangannya terbuka saat lahir. Segala miliknya diletakkan dalam tangannya oleh Allah, dan Allah tidak pernah menutup kedua tangan Ayub. Segala kepunyaannya adalah milik Allah saat Ia menaruh itu semua pada tangan Ayub, dan segala

kepunyaannya itu tetap milik Allah sehingga dapat diambil kapanpun Allah memutuskan untuk mengambilnya.

Ayub lulus ujian pertama dengan menakjubkan! Kita harus memperhatikan dengan baik bahwa Ayub tidak sepenuhnya benar saat mengatakan bahwa Tuhan telah mengambil anak-anaknya dan segala milik kepunyaannya. Kita tahu benar, karena kita telah dibawa ke belakang panggung, bahwa Iblislah yang telah mengambil segala milik kepunyaan Ayub.

Perhatikan bagaimana Ayub kehilangan segala milik kepunyaannya. Ayub kehilangan kesepuluh anaknya disebabkan oleh sirocco, atau suatu badai padang gurun yang telah menghancurkan rumah anaknya yang tertua. Ayub kehilangan kawanannya domba dan para gembalanya disebabkan oleh “api yang menyambar dari langit” atau petir. Perusahaan asuransi menyebut peristiwa-peristiwa itu sebagai “takdir Allah”. Kita tahu bahwa semuanya ini bukan merupakan perbuatan Allah, melainkan perbuatan Iblis, dengan seizin Allah, namun Ayub tidak mengetahuinya.

Iblis dan Allah bertemu lagi untuk membicarakan tentang Ayub. Allah menopang Ayub untuk beberapa saat sebagai contoh orang yang benar. Namun Iblis kembali lagi menantang motivasi Ayub yang tetap tekun dalam kesalahannya. Iblis menyatakan bahwa Ayub akan mengutuk Allah bila Allah mengizinkan Iblis untuk menyengsarakan diri Ayub sendiri. Allah mengizinkan Iblis untuk membuat Ayub

menderita dengan satu syarat. Iblis tidak diijinkan untuk mengambil nyawa Ayub. Anda mungkin berkata bahwa Allah mengizinkan Iblis untuk menyiksa Ayub sebab itulah definisi sebenarnya dari penyiksaan, yaitu memberikan penderitaan seberat mungkin tanpa mengambil korban nyawa Anda. Ayub disakiti dengan penyakit yang mengerikan. Banyak ahli teologia berpikir bahwa penyakit yang diderita Ayub adalah semacam penyakit gajah, yaitu semacam kanker yang membuat daging Anda berwarna seperti kulit gajah dan menyiksa Anda dengan luka-luka kusta yang amat sakit. Penderitaan yang dialami Ayub adalah penderitaan terberat yang bisa ditanggung manusia tanpa menjadi sekarat.

Ayub juga mampu mengatasi ronde kedua ujian ini. Isterinya menyarankan agar ia mengutuk Allah dan mati saja. Ayub menanggapi dengan, "Apakah kita mau menerima yang baik dari Allah, tetapi tidak mau menerima yang buruk?" (Ayub 2:10). Pada intinya Ayub menjawab pertanyaan tersebut demikian, "Apakah orang yang saleh layak mengharapkan Allah memberkatinya hanya karena ia saleh?"

Bagian terbesar dari kitab Ayub diperkenalkan oleh pertanyaan yang Ayub tanyakan pada isterinya ini. Tepat sebelum tirai menutup kesimpulan dari Babak Satu, Ayub dikunjungi oleh tiga teman lamanya yang bijak (2:11). Mereka datang untuk menghibur Ayub. Seperti halnya Ayub, ketiga orang ini sudah pada usia yang matang dan dianggap

sebagai orang yang bijaksana dan rohani. Sekarang ini, kita menyebut mereka sebagai ahli filsafat dan ahli teologia. Mereka sangat terkejut melihat penampilan fisik Ayub sehingga mereka hanya duduk terdiam selama tujuh hari bersama Ayub. (Nantinya, Ayub akan memberitahu mereka bahwa minggu keheningan itu merupakan terapi duka cita terbaik yang dilakukan oleh mereka.) Tirai Babak Satu ditutup dengan menampilkan Ayub yang duduk melingkar dalam keheningan bersama ketiga temannya.

## **Babak Dua Saat Berbagi**

Ketika tirai terbuka memasuki Babak Dua, kita diperkenalkan dengan ketiga teman Ayub: Elifas, Bildad dan Zofar. Saat mereka duduk bersama dengan Ayub dalam duka dan keheningan selama tujuh hari pertama kedatangan mereka, ketiga orang ini menjadi penghibur teladan sebab mereka semata-mata menghibur Ayub dengan kehadiran mereka. Ketika orang sedang menderita, kehadiran seorang teman seringkali lebih dibutuhkan daripada kata-kata.

Meskipun demikian, tidak lama setelahnya, teman-teman Ayub menjadi penghibur yang tidak lagi memberikan penghiburan saat mereka mulai membicarakan penderitaan Ayub. Ayub membuka babak ini, yang saya sebut sebagai

babak "Saat Berbagi", dengan suatu perkataan dimana ia mengutuk hari kelahirannya dan malam ia dikandung. Ia tidak mengutuk Allah sebagaimana yang pernah dikatakan Iblis. Pola dari bagian terbesar kitab ini adalah bahwa setelah Ayub membuka percakapan ini, salah satu temannya akan memberikan pendapatnya yang kemudian dibantah Ayub. Mereka berputar-putar melakukan hal seperti ini sebanyak tiga kali.

Elifas mengklaim bahwa ia telah menerima perkataan langsung dari Allah, melalui pengalaman rohani yang sangat pribadi, yang menghadapkan manusia di pengadilan Allah yang penuh belas kasihan. Melalui pernyataan langsung dari Allah ini, Elifas mampu memberitahu Ayub dengan otoritas yang besar, bahwa penderitaannya disebabkan karena ada dosa dalam hidupnya. (Ayub 4:12-21) Bildad menyimpulkan bahwa penderitaan Ayub dan kematian anak-anaknya disebabkan oleh dosa anak-anaknya. (8:1-7) Ia pun menyimpulkan bahwa Ayub telah berbuat dosa. Zofar yang tidak percaya akan adanya Tuhan dan bersikap konsisten dengan keyakinannya itu, menganggap bahwa manusia tidak dapat mengetahui mengapa ia menderita, namun merenungkan segala perkara itu adalah tindakan yang pandai dan saleh. (11:7-12) Ia sependapat dengan teman-temannya bahwa sumber penderitaan Ayub pastilah karena dosa dalam hidupnya. Ketiga "penghibur" ini mendesak Ayub untuk bertobat.

Kesimpulan dari segala perkataan ini adalah Ayub dan teman-temannya membicarakan tentang pertanyaan yang diajukan Ayub kepada isterinya, "Apakah orang yang saleh layak mengharapkan Allah memberkatinya hanya karena ia saleh?" Mereka semua setuju bahwa Allah memberikan segala hal yang baik kepada orang baik dan memberikan yang sebaliknya kepada orang yang jahat. Dilema yang mereka rasakan adalah bahwa Ayub yang kelihatannya orang saleh, namun dengan jelas Allah memberikan perkara-perkara yang buruk kepadanya. Ketidaksepehaman mereka meruncing dan terkadang memanas di saat mereka berusaha mencari jalan keluar bagi dilema ini.

Sepanjang perbincangan ini, teman-teman Ayub sepakat bahwa Ayub pastilah bukan orang yang saleh. Karena ia terlihat saleh, maka mereka semua setuju bahwa pastilah Ayub memiliki dosa yang tersembunyi dalam hidupnya. Salah seorang dari mereka menyebut Ayub belatung dan mengatakan kepadanya bahwa Allah sedang menghukumnya jauh daripada apa yang pantas ia dapatkan. Yang lain percaya bahwa dosa dalam kehidupan anak-anak Ayublah yang membuat Allah mengambil nyawa mereka dan menghukum Ayub dengan penderitaan yang mengerikan. Mereka semua mendesak Ayub untuk mengakui segala dosanya dan bertobat. Dengan mudah Anda melihat mengapa perkataan mereka tidak menghibur Ayub.

Dalam perkataannya, Ayub menegaskan bahwa ia telah berlaku saleh. Ia bahkan sangat tegas dengan pendiriannya sebagai orang saleh sehingga ia mempertanyakan keadilan Allah karena telah memberikan penderitaan kepadanya. Dialog ini berakhir ketika para penghibur Ayub ini sampai pada kesimpulan bahwa mereka tidak akan pernah bisa meyakinkan Ayub kalau ia telah berbuat dosa.

Meskipun teman-teman Ayub sangat rohani dan terpelajar, namun pada akhirnya Allah berkata kepada mereka: "Kamu tidak berkata benar tentang Aku, dan kamu tidak berkata benar tentang hambaku Ayub." (Ayub 42:7) Setelah Ayub berbicara kepada Allah dari dalam badai, kita mendengar Ayub, yang bersikeras sepanjang dialog dengan teman-temannya bahwa ia seorang yang saleh, akhirnya mengatakan bahwa dirinya seorang yang hina (39:37). Saat Anda membaca perkataan-perkataan teman-teman Ayub, ingatlah bahwa pada akhir kitab ini, Allah mengatakan kepada mereka bahwa segala yang mereka katakan tentang Ayub adalah salah, begitu pula segala yang mereka katakan tentang Dia. Saat Anda membaca perkataan Ayub, yang diikuti segala pernyataannya sebagai pribadi yang saleh, maka pelajarilah bahwa pada akhir kitab ini, Ayub memahami Allah dan menyesali dirinya serta bertobat dalam debu dan abu. Tanyakan pada diri Anda, "Mengapa Ayub menyesali dirinya dan apa sebabnya ia bertobat?"

Ketika kita membaca bahwa teman-teman Ayub memutuskan bahwa mereka tidak akan pernah dapat meyakinkan Ayub bahwa dosanya adalah penyebab dari penderitaannya, dan saat kita membaca bahwa perkataan Ayub telah selesai, maka tirai menutup Babak Dua.

### **Babak Tiga** **Solusi**

Ketika tirai Babak Tiga dibuka, Ayub dan teman-temannya masih tetap duduk melingkar namun ada orang lain lagi yang bersama mereka saat itu. Namanya Elihu dan ia jauh lebih muda daripada Ayub dan teman-temannya. Orang muda ini berbicara dan menjelaskan bahwa ia menahan diri untuk tidak berbicara karena ia masih muda dibandingkan Ayub dan ketiga temannya. Meskipun demikian, karena dua alasan, ia memutuskan untuk berbicara. Pertama, ia sadar bahwa hikmat datang dari Roh Kudus tanpa melihat usia. Alasan kedua adalah ia sadar bahwa mereka tidak akan pernah menemukan jalan keluar dari dilema mereka karena mereka mempertanyakan pertanyaan yang salah.

Solusi terhadap dilema penderitaan Ayub didapat dalam perkataan Elihu dan respon Ayub terhadap perkataan itu.

Dalam inti perkataannya, Elihu menyuruh Ayub untuk melihat ke atas dan memandang dari sudut pandang Allah atas masalahnya. Menurut orang muda yang berhikmat ini, pertanyaan yang ditanyakan Ayub kepada isterinya adalah pertanyaan yang salah karena pertanyaan itu menempatkan tangan Ayub yang terbuka pada inti penderitaannya. Elihu mengubah pertanyaan yang salah tersebut dengan pertanyaan yang benar: “Inikah yang kauanggap adil dan yang kausebut: kebenaranku di hadapan Allah, kalau engkau bertanya: Apakah gunanya bagimu? Apakah lebihhanku bila aku berbuat dosa? Akulah yang akan memberi jawab kepadamu dan kepada sahabat-sahabatmu bersama-sama dengan engkau: Arahkan pandanganmu ke langit dan lihatlah, perhatikanlah awan-awan yang lebih tinggi dari padamu! Jikalau engkau berbuat dosa, apa yang akan kaulakukan terhadap Dia? Kalau pelanggaranmu banyak, apa yang kaubuat terhadap Dia? Jikalau engkau benar, apakah yang kauberikan kepada Dia? Atau apakah yang diterimanya dari tanganmu?” (Ayub 35:2-7)

Menempatkan tangan terbuka Anda di tengah-tengah penderitaan Anda dan bertanya, “Apa yang akan Allah letakkan di tanganku?” merupakan pertanyaan yang salah untuk diajukan dan cara berpikir yang salah untuk dibawa dalam hubungan kita dengan Allah. Tujuan akhir utama manusia adalah untuk memuliakan Allah. Itu artinya kita seharusnya menempatkan tangan Allah yang terbuka di

tengah-tengah penderitaan kita dan kehidupan kita, dengan selalu menanyakan, “Apa yang akan aku letakkan di dalam tangan Allah?”

Ingatlah, tuduhan Iblis kepada Ayub adalah apa yang kita kenal saat ini: menjadi orang percaya saat diberkati. Seperti halnya orang-orang yang mengikuti Yesus untuk mendapatkan roti dan ikan, Ayub pun membuka tangannya saat ia menjalani hidup yang benar. Sebelumnya, saya sempat menanyakan, “Mengapa Ayub menyesali dirinya saat ia melihat Allah?” dan “Apa yang membuat Ayub bertobat saat ia melihat Allah?” Saya percaya bahwa Ayub menyadarinya melalui perkataan Elihu, yaitu bahwa ia sedang menempatkan tangannya sendiri di tengah-tengah hubungannya dengan Allah. Ia tidak menyadarinya sampai Allah memakai penderitaan untuk menyatakan hal tersebut kepadanya. Hal itu terjadi saat ia melihat bahwa ia memerlukan Tuhan hanya untuk memberkatinya, dan karenanya ia menyesali dirinya dan bertobat dalam debu dan abu.

Meskipun Ayub secara jelas tidak sependapat dengan perkataan para penghiburnya, namun ia sependapat dengan orang muda ini. Ia melakukan apa yang dikatakan orang muda ini kepadanya. Ia memandang ke atas dan saat ia melakukannya, ia melihat Allah dalam badai.

Ayub dan Allah bercakap-cakap sejenak dan setelah percakapannya dengan Allah itu, Ayub berseru:

"Sesungguhnya, aku ini terlalu hina; ...Mulutku kututup dengan tangan. ... tidak akan kulanjutkan." Setelah berdialog lebih lanjut dengan Allah, Ayub mengatakan: "Hanya dari kata orang saja aku mendengar tentang Engkau, tetapi sekarang mataku sendiri memandang Engkau. Oleh sebab itu aku mencabut perkataanku dan dengan menyesal aku duduk dalam debu dan abu." (Ayub 42:5-6)

Setelah pertobatan Ayub ini, Allah menegur teman-teman Ayub dengan keras. Dan ketika hal itu terjadi, Ayub berdoa bagi teman-temannya itu. Ketika Ayub berdoa bagi ketiga temannya, Allah melipatgandakan segala milik Ayub. Saat tirai menutup Babak Tiga, Allah benar-benar telah melipatgandakan segala kekayaan Ayub dan Ayub memiliki tujuh anak laki-laki dan tiga anak perempuan.

### ***Penerapan Pribadi***

Kitab pertama dari kelima kitab-kitab puisi ini merupakan Firman yang diilhami Allah bagi hati yang terluka. Dalam pengertian tertentu, kisah lama tentang penderitaan ini mungkin menampilkan ilustrasi yang hidup dari salah satu pengajaran Yesus pada saat khotbah di bukit: "Berbahagialah orang yang berdukacita, karena mereka akan dihibur." (Matius 5:4) Seringkali, pengajaran dalam Perjanjian Baru diperkuat dan diilustrasikan dalam Perjanjian Lama. Dalam Perjanjian Baru, Yesus memberikan kepada kita pengajaran yang luar biasa ini dalam satu kalimat,

namun kitab Ayub menerapkan kebenaran tersebut dalam situasi yang spesifik dan mengajarkan tiga langkah yang dapat kita petik supaya kita memperoleh penghiburan dan berkat yang Kristus janjikan bagi mereka yang berdukacita. Ketiga langkah itu adalah:

**Langkah pertama:** biarkan kesedihan Anda membawa Anda ke tempat dimana Anda menanyakan pertanyaan yang benar. Hal ini mungkin baru pertama kalinya terjadi dalam hidup Anda. Perhatikan bagaimana Ayub mencontohkannya bagi kita. Saat Anda membaca kitab ini, perhatikan bagaimana Ayub telah terdorong oleh penderitaannya sampai ia menanyakan hal seperti: "Apakah Allah melihat apa yang terjadi padaku? Apabila aku mengharapkan dunia orang mati sebagai rumahku, maka dimanakah harapkanmu? Apakah gerangan manusia, sehingga dia Kauuji setiap saat dan Kauperhatikan? Mengapa Engkau menyebabkan aku keluar dari kandungan? Apakah kekuatanku, sehingga aku sanggup bertahan? Bila manusia mati, maka tidak berdayalah ia, bila orang binasa, di manakah ia? Kalau manusia mati, dapatkah ia hidup lagi? (14:10,14) Pertanyaan-pertanyaan seperti inilah yang Allah harapkan dari kita saat kita sedang menderita dan berduka.

**Langkah kedua:** biarkan kesedihan Anda membawa Anda ke tempat dimana Anda mendengar jawaban Allah atas pertanyaan yang benar. Ayub bertanya, "Kalau manusia mati, dapatkah ia hidup lagi?" Allah menjawab pertanyaan tersebut saat Ia melipatgandakan milik kepunyaan Ayub. Perhatikan bahwa Allah benar-benar melipatgandakan hewan ternaknya, namun Allah tidak melipatgandakan anak-anaknya. Allah hanya menambahkan lagi tujuh anak laki-laki dan tiga anak perempuan, di saat Allah melipatgandakan harta milik Ayub lainnya.

Penjelasannya adalah bahwa ketika hewan mati, maka mereka benar-benar mati, tetapi ketika anak manusia mati, mereka tetap ada dalam kehidupan kekal. Untuk melipatgandakan anak-anak Ayub, Allah hanya perlu memberikan tujuh anak laki-laki dan tiga anak perempuan lagi kepada Ayub. Dari sudut pandang kekekalan, Ayub memiliki empat belas anak laki-laki dan enam anak perempuan. Inilah cara Allah menjawab pertanyaan Ayub, "Kalau manusia mati, dapatkah ia hidup lagi?"

Dalam Firman Tuhan, Anda akan menemukan begitu banyak jawaban terhadap pertanyaan tersebut. Sama seperti halnya Allah menjawab pertanyaan Ayub, begitu pula Mazmur 23 dan dalam Perjanjian Baru dimana Yesus mengatakan bahwa Dialah kebangkitan dan hidup; barangsiapa percaya kepada-Nya, tidak akan mati selamanya (Yohanes 11:25,26). Saat Anda membaca Alkitab,

Anda akan menemukan begitu banyak jawaban Allah yang luar biasa indah atas pertanyaan yang benar. Berdoalah sungguh-sungguh untuk menemukan jawaban-jawaban tersebut dan dengarlah dengan seksama saat Allah menuntun Anda kepada jawaban-jawaban yang indah atas pertanyaan-pertanyaan yang benar tersebut dalam Firman-Nya yang kudus.

**Langkah ketiga:** biarkan kesedihan Anda membawa Anda ke tempat dimana Anda mempercayai segala jawaban Allah atas pertanyaan-pertanyaan yang benar. Ketika Anda menanyakan pertanyaan-pertanyaan yang benar, dengarkan jawaban-jawaban Allah atas pertanyaan-pertanyaan tersebut, dan yakini semua jawaban Allah atas pertanyaan yang benar tersebut, maka Anda akan menemukan berkat dan hiburan yang telah Yesus janjikan kepada mereka yang berdukacita. Alkitab menyebut berkat dan hiburan tersebut, "Keselamatan".

## **Bab Dua**

### **30 Alasan Alkitabiah**

#### **Mengapa Umat Allah Menderita**

Selama berabad-abad, umat Allah telah menanyakan, “Mengapa orang-orang benar harus menderita?” Kitab Ayub merupakan jawaban yang paling lengkap dan menyeluruh atas pertanyaan tersebut. Namun, kitab Ayub bukanlah satu-satunya jawaban dalam Alkitab yang akan Anda temukan atas pertanyaan tersebut. Dari kitab Kejadian sampai Wahyu, Anda akan menemukan bahwa penderitaan umat Allah memang dibahas dalam Firman Allah. Pada bab ini, saya akan membahas secara singkat ketiga puluh penjelasan Alkitab tentang penderitaan.

**1. Penderitaan dapat mengajarkan kita bahwa Allah adalah sumber segala penghiburan.** Ada satu pemikiran yang menghibur Paulus saat ia mengalami pencobaan yang berat di Asia: “Terpujilah Allah, Bapa Tuhan kita Yesus Kristus, Bapa yang penuh belas kasihan dan Allah sumber segala penghiburan.” (II Korintus 1:3) Penderitaan mendorong Paulus menyadari bahwa Allah bersama dengan dia dan menghiburkan hatinya. Ia menantang kita untuk menyadari hal yang sama saat kita sedang menderita.

#### **2. Penderitaan itu melatih, memperlengkapi dan mempersiapkan kita untuk menghibur orang lain.**

Paulus melanjutkan pemikiran yang telah ia mulai dalam pasal mengenai penderitaan dengan menuliskan: “Yang menghibur kami dalam segala penderitaan kami, sehingga kami sanggup menghibur mereka, yang berada dalam bermacam-macam penderitaan dengan penghiburan yang kami terima sendiri dari Allah.” (II Korintus 1:4) Seorang penginjil adalah pengemis yang memberitahu dimana tempat mendapatkan makanan kepada pengemis lainnya. Seorang penghibur yang baik adalah orang yang terluka hatinya yang memberitahu dimana penghiburan bisa didapatkan kepada orang lain yang hatinya sedang terluka. Ketika kita menemukan penghiburan yang hanya terdapat pada Allah saja, maka kita menjadi penghibur yang baik. Hanya mereka yang telah mengalami penderitaan yang membuat mereka menemukan penghiburan Allah, yang dapat memberitahu dimana Penghibur itu kepada orang lain yang hatinya sedang terluka.

#### **3. Penderitaan membuat kita mencari hikmat Allah.**

Menurut Yakobus, ketika penderitaan membawa kita ke tempat dimana kita tidak tahu harus berbuat apa, maka sebaiknya kita meminta hikmat dari Allah yang tidak kita miliki. Yakobus 1:5, “Apabila di antara kamu ada yang kekurangan hikmat, hendaklah ia memintakannya kepada

Allah, ...maka hal itu akan diberikan kepadanya.” Yakobus menjamin bahwa Allah akan mencurahkan kepada kita hikmat yang kita perlukan.

**4. Penderitaan menuntun kita pada kedewasaan rohani.** Yakobus mengajarkan bahwa penderitaan menjadikan kita “sempurna dan utuh dan tak kekurangan suatu apa pun”. (Yakobus 1:4) Ujian terhadap iman kita menuntun kepada kepercayaan terhadap iman itu sendiri. Kepercayaan terhadap iman menuntun kepada kemenangan iman, atau “mahkota kehidupan”. (ayat 12)

**5. Penderitaan membuka jalan kita kepada kasih karunia Allah.** Ketika Allah memberikan hikmat kepada kita saat kita tidak tahu harus berbuat apa, kita pun memerlukan kasih karunia Allah agar kita dapat menerapkan hikmat yang Allah berikan kepada kita. Paulus menulis: “Allah sanggup melimpahkan segala kasih karunia kepada kamu, supaya kamu senantiasa berkecukupan di dalam segala sesuatu dan malah berkelebihan di dalam pelbagai kebajikan.” (II Korintus 9:8) Segala kasih karunia, kamu sekalian, senantiasa, berkecukupan, dalam segala sesuatu, berkelimpahan, pelbagai kebajikan. Tidaklah mengherankan jika Paulus mengatakan bahwa kita seharusnya bersukacita dalam penderitaan yang membuat kita menemukan harta terpendam berupa hikmat dan kasih karunia.

#### **6. Penderitaan menghasilkan karakter rohani.**

Penderitaan menghasilkan kualitas karakter dalam diri kita yang tidak akan lenyap saat perkara buruk menimpa kita. Roma 5:3-5a, “Kita malah bermegah juga dalam kesengsaraan kita, karena kita tahu, bahwa kesengsaraan itu menimbulkan ketekunan, dan ketekunan menimbulkan tahan uji dan tahan uji menimbulkan pengharapan. Dan pengharapan tidak mengecewakan.” Kata-kata seperti ketekunan dan tahan uji menggambarkan apa yang kita sebut sebagai “kemampuan bertahan”. Inilah karakter yang akan tetap ada, tidak peduli betapa besarnya kesulitan datang. Itulah sebabnya jeruk tetap menjadi jeruk. Jeruk itu akan tetap menempel pada pohonnya sampai akhirnya benar-benar menjadi jeruk yang matang. Penderitaan dapat mengembangkan karakter rohani yang sangat penting ini.

#### **7. Menderita di masa muda, membuat kita memperoleh kekuatan untuk masa dewasa.**

Ratapan 3:27 mengajarkan, “Adalah baik bagi seorang pria memikul kuk pada masa mudanya”. Ketika orang muda dicobai dan diuji, mereka membangun suatu kekuatan dan stabilitas yang akan mereka butuhkan saat mengalami pencobaan di waktu mereka beranjak dewasa.

### **8. Penderitaan melatih para pelayan pemberita**

**Injil.** Paulus menulis bahwa penderitaan merupakan cara kita untuk membuktikan diri kita sebagai pelayan Allah. II Korintus 6:4, "Dalam segala hal kami menunjukkan, bahwa kami adalah pelayan Allah, yaitu: dalam menahan dengan penuh kesabaran dalam penderitaan, kesesakan dan kesukaran." Allah menginginkan kita meresponnya "dalam kemurnian hati, pengetahuan, kesabaran, dan kemurahan hati; dalam Roh Kudus dan kasih yang tidak munafik; dalam pemberitaan kebenaran dan kekuasaan Allah." (ayat 6, 7a) Penderitaan adalah dinamika yang Allah pakai untuk membangun sebuah "seminari" dimana Ia melatih para pelayan pemberita Injil.

### **9. Penderitaan menghasilkan "tonggak mujizat"**

**dalam perjalanan iman kita.** Ketika Daud berdoa memohon kelepasan saat menghadapi kemelut (Mazmur 3:1-6), ia berdoa dengan iman dan kepercayaan yang pasti karena ia telah membuktikan kesetiaan Allah saat kemelut menyimpannya di masa yang lampau. Setiap kali kita membuktikan bahwa Allah ada bagi kita pada saat kita berada dalam kesusahan, kita memperoleh sebuah "tonggak mujizat" yang akan menguatkan dan mengilhami iman kita menghadapi kesulitan pada masa sekarang dan yang akan datang dalam kehidupan kita.

### **10. Penderitaan membuka jalan keselamatan Allah.**

Yesaya berkhotbah bahwa kehidupan Mesias akan menjadi jalan utama dimana Allah membawa keselamatan ke dalam dunia ini. Yesaya 40:4-5a, "Setiap lembah harus ditutup, dan setiap gunung dan bukit diratakan; tanah yang berbukit-bukit harus menjadi tanah yang rata, dan tanah yang berlekuk-lekuk menjadi dataran; maka kemuliaan TUHAN akan dinyatakan dan seluruh umat manusia akan melihatnya." Kehidupan Yesus merupakan jalan utama dimana Allah dan keselamatan menjelajahi dunia ini. Menjadi seperti Kristus artinya bahwa kita harus menjadi jalan utama dimana Allah membawa keselamatan ke dalam dunia ini melalui kita. Allah sanggup untuk membawa keselamatan kepada orang lain melalui kehidupan kita, saat gunung kesombongan kita diratakan, kehampaan kita diisi, dosa kita yang berlekuk-lekuk diluruskan, dan bintik-bintik kasar penderitaan yang kita alami dihaluskan.

### **11. Penderitaan memperlihatkan kuasa Allah.**

Ketika Paulus berdoa agar Allah mengambil duri dalam dagingnya, Allah menjawabnya, "Cukuplah kasih karunia-Ku bagimu, sebab justru dalam kelemahanlah kuasa-Ku menjadi sempurna." (II Korintus 12:9) Kelemahan kita bisa menjadi alat dimana Allah memperlihatkan kekuatan dan kuasa-Nya. Inilah penjelasan bagi kelelahan kronis yang menyertai

berbagai penderitaan. Ketidakmampuan kita akan memperlihatkan kemampuan Allah.

**12. Kekurangan kita akan memperlihatkan kelebihan Allah.** Penderitaan seringkali membuat kita mengalami kekurangan. Paulus menjadi sangat lemah dengan adanya duri dalam dagingnya (II Korintus 12:7-10). Tetapi, jika kita lemah, maka Allah kuat. Ketika kita tidak mampu, Allah mampu. Allah bisa memakai penderitaan kita untuk mengajar kita bahwa saat dimana kekuatan kita berakhir dan kuasa-Nya dimulai.

**13. Penderitaan dapat menjadi kesempatan untuk belajar rendah hati.** Paulus menulis bahwa duri dalam dagingnya dipakai "supaya jangan ia meninggikan dirinya" karena pernyataan-pernyataan yang luar biasa, dan duri itu adalah utusan Iblis supaya jangan "ia meninggikan dirinya." (II Korintus 12:7) Karena kita bisa tergoda untuk mendengar pujian saat Allah memakai kita, dan akhirnya mencuri kemuliaan yang seharusnya menjadi milik Allah, maka terkadang Allah memakai penderitaan untuk membuat kita tetap rendah hati.

**14. Pengalaman penderitaan seringkali menuntun kepada pengalaman sukacita.** Dalam Mazmur 126:5, kita membaca: "Orang-orang yang menabur dengan

mencururkan air mata, akan menuai dengan bersorak-sorai." Air mata yang kita teteskan saat kita mengalami penderitaan seringkali menjadi "benih" yang akan menghasilkan buah sukacita suatu hari nanti. Meskipun penderitaan terjadi sepanjang waktu, namun penderitaan menuai sukacita. Terkadang kita harus menunggu sampai masa kekekalan untuk mengalami sorai-sorai sukacita.

**15. Penderitaan terkadang menjadi "pengurangan" yang terlihat seperti sebuah kemunduran.** Yesus mengajarkan bahwa kita adalah carang dan Dialah pokok anggurnya. Agar berbuah, kita harus secara terus-menerus berada dalam hubungan dengan Kristus yang adalah pokok anggur kita, seperti halnya carang yang menempel pada pohon anggur. Agar berbuah, kita harus mengalami proses pemangkasan yang menyakitkan, namun mengalami pengurangan itu menghasilkan hidup yang lebih berbuah dan penuh sukacita di dalam Kristus. (Yohanes 15:2,11)

**16. Penderitaan menyatakan Kristus kepada dunia.** Paulus menulis bahwa ketika kita menderita, kita adalah bejana tanah liat yang harus bertahan dalam penderitaan kita sehingga kita dapat menyingkapkan harta yang berharga yaitu Kristus, yang menjadi seperti Terang yang memancarkan sinarnya kepada dunia ini melalui retakan-retakan pada tanah liat kita. (II Korintus 4:7-10) Selagi kita

sedang menderita, kita “ditindas dalam segala hal, namun tidak binasa”, sehingga kita menyatakan kemuliaan kuasa Allah di dalam tubuh kita.

**17. Penderitaan dapat merangsang pertumbuhan manusia batiniah kita.** Manusia lahiriah kita hanyalah sementara, namun manusia batiniah kita bersifat kekal. Ketika manusia lahiriah kita semakin merosot, manusia batiniah dibaharui dari sehari ke sehari dan dipersiapkan untuk kekekalan. (II Korintus 4:16) Penderitaan kita bersifat sementara, namun konsekuensi dari penderitaan kita bisa bersifat kekal. Ini merupakan konsep yang luar biasa untuk dibagikan kepada mereka yang sedang menderita penyakit mematikan yang akan membawa mereka kepada kekekalan.

**18. Penderitaan mengajarkan kita nilai-nilai kekekalan.** Kita diberitahu bahwa pada hari-hari akhir, bumi akan digoncangkan sampai tinggal tetap apa yang bernilai kekal yang tidak dapat digoncangkan. (Ibrani 12:26-29) Karena hidup kita hanya sementara, dan nilai-nilai hidup kita seringkali bertumpu pada hal-hal dari dunia ini yang bersifat sementara, maka terkadang Allah memakai penderitaan untuk mengangkat pandangan kita dari segala hal yang bersifat sementara itu dan mengarahkan pandangan kita kepada yang bernilai kekal.

**19. Penderitaan memurnikan kita.** Allah kita adalah “api yang menghanguskan.” (Ibrani 12:29) Terkadang Ia memakai penderitaan untuk membakar aspek kehidupan kita yang bertentangan dengan sifat kudus-Nya. Proses pemurnian yang mempersiapkan kita kepada kekekalan ini, dapat datang dalam bentuk penderitaan.

**20. Terkadang penderitaan merupakan hasil dari pilihan kita yang salah.** Kita menuai apa yang kita tabur. Jika kita menabur kejahatan, maka kita akan menuai kejahatan. Pikiran yang menyeleweng akan menuntun kepada kehidupan yang menyeleweng. Terkadang, di saat kita menderita, kita sedang menuai “sekeranjang konsekuensi” karena kita telah menanamkan benih yang salah dalam ladang kehidupan kita. (Galatia 6:7,8).

**21. Penderitaan menegaskan identitas kita sebagai anak-anak Allah.** Allah senantiasa menghukum setiap orang yang benar-benar telah menjadi anak-anak-Nya. (Ibrani 12:4-11; Yohanes 1:12,13) Allah memikul suatu tanggung jawab atas setiap anak-Nya, dimana hal itu tidak dilakukan-Nya atas mereka yang tidak memanggil-Nya Allah dan Bapa. Karena Ia adalah Bapa kita dan kita adalah anak-anak-Nya, maka Ia mendisiplinkan kita ketika kita berbuat dosa.

**22. Terkadang penderitaan memberi isyarat kerinduan Allah untuk bersekutu dengan kita.** Kristus yang telah bangkit dan hidup sedang mengetuk hati setiap orang yang bersikap suam-suam kuku dalam menjalankan komitmen mereka dengan-Nya. Ketukan di hati kita ini mewakili teguran dan penghukuman-Nya karena kita telah memanggil-Nya Juruselamat namun kita tidak menjadikan-Nya sebagai Tuhan kita. (Wahyu 3:19-20) Ia rindu untuk masuk dan bersekutu dengan kita dalam setiap aspek kehidupan kita. Ketukan oleh Kristus ini bisa datang dalam bentuk penderitaan.

**23. "Kandang babi" seringkali memaksa setiap orang terhilang untuk kembali.** Sama halnya seperti kisah anak yang hilang, yang "menjadi sadar kembali" di saat ia sedang menderita di kandang babi (Lukas 15:17), maka penderitaan di "kandang babi" dunia ini dapat membuat kita sadar, menuntun kita ke dalam pertobatan, dan membawa kita kembali kepada penghargaan Bapa dan persekutuan-Nya.

**24. Pendisiplinan berupa penderitaan membuat kita beroleh bagian dalam kekudusan Allah.** Ketika Bapa kita di Surga mendisiplinkan kita dengan kasih, kita membaca bahwa "Dia menghajar kita untuk kebaikan kita, supaya kita beroleh bagian dalam kekudusan-Nya." (Ibrani

12:10) Allah itu kudus, dan Ia rindu supaya kita pun kudus. Terkadang Ia memakai penderitaan untuk membantu kita memahami betapa pentingnya kekudusan bagi-Nya dan bagi diri kita.

**25. Kita menderita sebab dunia membenci Kristus dan para pengikut-Nya.** Rasul Paulus menulis, "Memang setiap orang yang mau hidup beribadah di dalam Kristus Yesus akan menderita aniaya." (II Timotius 3:12)

**26. Penderitaan memurnikan iman kita.** Petrus menulis, "...sekarang ini kamu seketika harus berdukacita oleh berbagai-bagai pencobaan. Maksud semuanya itu ialah untuk membuktikan kemurnian imanmu, yang jauh lebih tinggi nilainya dari pada emas yang fana, yang diuji kemurniannya dengan api, sehingga kamu memperoleh puji-pujian dan kemuliaan dan kehormatan pada hari Yesus Kristus menyatakan diri-Nya." (I Petrus 1:6-7) Sama halnya emas yang dimurnikan dengan api, demikian pula iman kita, yang jauh lebih tinggi nilainya dari pada emas, dimurnikan oleh "api" penderitaan yang kita alami.

**27. Saat kita menderita, kita sedang mengikuti teladan Juruselamat kita.** Petrus menulis bahwa kita dipanggil untuk mengikuti "jejak-Nya" (I Petrus 2:21) Yesus mengalami penderitaan di kayu salib untuk keselamatan kita.

Dengan tegas, Yesus menyuruh kita untuk memikul salib kita masing-masing dan mengikuti teladan-Nya (Lukas 9:23-25; 14:25-35). Kita sedang mengikuti jejak-Nya saat kita mengalami penderitaan demi nama-Nya.

**28. Terkadang penderitaan membuka pintu untuk masuk dalam kerajaan Allah.** Saat Paulus dan Barnabas dianiaya dalam perjalanan misi mereka, mereka menguatkan hati orang percaya lainnya dengan berkata, "Untuk masuk ke dalam Kerajaan Allah kita harus mengalami banyak sengsara." (Kis. 14:22) Meskipun kita tidak perlu menderita untuk masuk dalam kerajaan Allah, namun banyak jiwa menjadi percaya melalui pintu kesengsaraan.

**29. Kita semua harus memasuki kekekalan melalui kematian dan kebangkitan kita.** Yesus berkata kepada Marta pada saat penguburan, bahwa penyakit dan kematian yang menjadi masalah yang tidak terpecahkan, dapat menjadi jalan yang membawa kita pada kehidupan kekal kita. (Yohanes 11:20-32) Kita bisa mengubah dua masalah itu menjadi tiket kita untuk kembali ke surga dengan mempercayai bahwa Yesus adalah satu-satunya solusi bagi masalah-masalah tersebut. Allah tidak dapat meniadakan penyakit dan kematian, karena hal itu akan mengambil satu-satunya jalan kita keluar dari dunia ini. Inilah penjelasan Alkitabiah lainnya mengapa kita terkadang harus menderita.

**30. Filosofi alkitabiah tentang kematian.** Untuk membangun otoritas kepemimpinannya, seorang gembala seringkali memukul kepala domba dengan tongkatnya untuk membuat mereka berbaring. Menurut Daud, Allah menjadi Gembala kita dengan cara membaringkan kita (Mazmur 23:2). Ketika hubungan itu terbentuk, Allah menuntun kita ke air yang tenang, ke padang yang berumput hijau dan piala yang penuh melimpah. Saat kita bangkit lagi, maka padang rumput itu berubah menjadi coklat, airnya menjadi bergolak dan pialanya kosong.

Kematian adalah cara Allah membaringkan kita sehingga Ia dapat memberikan kita padang rumput hijau yang tidak akan berubah coklat, juga air yang tenang yang tidak akan pernah bergolak, serta piala yang tidak akan pernah kosong. Agar kita menerima segala hal yang bernilai kekekalan ini, kita harus mengalami penyakit dan kematian. Inilah penjelasan akhir Alkitab mengapa umat Allah terkadang harus menderita.

Firman Allah menjelaskan begitu banyak hal kepada kita mengenai penderitaan, namun masih ada begitu banyak penderitaan umat Allah yang tidak kita mengerti. Kata yang paling sering kita gunakan dalam kehidupan ini adalah, "Mengapa?" Sedangkan kata yang akan sering kita pakai di surga nanti adalah, "Oh..!" Setelah mengucapkan "Oh.." selama 10.000 tahun, kita akan mulai mengatakan, "Haleluya!"

## **Bab Tiga**

### **Kitab Mazmur**

Kitab Mazmur menunjukkan hati umat Allah saat mereka sedang menyembah. Kitab Mazmur adalah 150 kidung yang diilhami Allah dan yang dinyanyikan oleh umat Allah di Perjanjian Lama. Allah memberikan Mazmur kepada umat-Nya untuk menolong mereka mengungkapkan kasih, pujian dan doa mereka kepada Allah saat mereka menyembah. Setiap kidung yang diilhami Allah ini akan membawa Anda masuk ke dalam hadirat Allah dan menolong Anda mengungkapkan kasih, pujian dan doa Anda saat Anda menyembah Allah pada masa ini.

#### ***Pandangan Singkat tentang Mazmur***

Sebelum Perjanjian Lama diterjemahkan ke dalam bahasa Yunani, kitab Mazmur terbagi menjadi lima bagian terpisah: Mazmur 1-41, 42-72, 73-90, 91-107 dan 108-150. Tujuh puluh tiga mazmur berhubungan dengan Daud, sementara Asaf menulis dua belas mazmur dan bani Korah sebelas mazmur. Para ahli teologia meyakini bahwa Hizkia menulis sepuluh mazmur sedangkan Musa, Ezra dan Salomo masing-masing menulis satu mazmur. Beberapa mazmur tidak diketahui penulisnya dan kemungkinan ditulis oleh kaum Lewi, yaitu para pelayan musik yang diangkat oleh

Daud. Daud pun kemungkinan besar adalah penulis beberapa mazmur yang tidak diketahui penulisnya ini.

#### ***Petunjuk Musikal***

Penulisan mazmur terdahulu seringkali memuat petunjuk musikal, seperti halnya nehiloth, yang mengindikasikan pengiringan oleh alat musik tiup, atau neginoth, yang mengindikasikan alat musik gesek. Kata "Sela", terdapat di berbagai mazmur, yang artinya "berhenti sejenak dan sungguh-sungguh merenungkannya." Mungkin hal itu sama artinya dengan jeda musik pada masa sekarang ini. Ada yang berpendapat bahwa "Sela" memberi tempat bagi selingan musik.

#### ***Kepada Siapa dan Tentang Siapa***

Penulis kidung pada masa lampau ataupun penulis kidung modern terkadang berbicara kepada Allah mengenai Allah, itulah pujian. Terkadang mereka berbicara kepada Allah mengenai manusia, pada saat mereka berdoa. Atau terkadang mereka hanya berbicara saja dengan Allah. Mereka berbicara dengan sesama tentang Allah, yang artinya mereka sedang berkhotbah. Ketika Anda membaca setiap mazmur, tanyakan pada diri Anda, "Kepada siapa si penulis berbicara atau tentang siapa si penulis berbicara?" Menanyakan dan menjawab hal tersebut akan memberi

wawasan kepada Anda akan pesan rohani dan penerapan dari mazmur yang Anda baca.

### ***Tema dalam Kitab Mazmur***

Anda akan menemukan empat tema ditekankan dalam kitab Mazmur, dan yang paling umum adalah tema mengenai orang yang diberkati. Tema ini ada di sepanjang kitab Mazmur. Mazmur senantiasa menjelaskan bahwa segala berkat yang diterima oleh orang yang diberkati bukanlah suatu kebetulan, atau terjadi begitu saja, melainkan merupakan suatu konsekuensi dari iman dan prioritas rohani dari penulis mazmur. Anda akan menemukan tema ini ditunjukkan dalam Mazmur 1, 23, 32, 128, dan banyak lagi.

Tema perasaan juga terlihat dalam beberapa mazmur. Mazmur-mazmur ini mengacu pada perasaan tertentu dan seringkali menunjukkan kepada kita respon yang seharusnya terhadap perasaan-perasaan tersebut. Apapun suasana hati yang mungkin Anda alami saat Anda membaca Mazmur, Anda akan menemukan nuansa emosional dalam kitab Mazmur. Jika Anda sedang tertekan, diikat oleh kekuatiran, dibebani dengan perasaan bersalah ataupun hati yang remuk, dan jika Anda sedang dipenuhi ucapan syukur atas segala berkat Anda sehingga Anda ingin mengungkapkan penyembahan penuh syukur, atau apapun perasaan yang Anda bawa saat Anda membaca kitab Mazmur, maka perasaan itu akan menemukan mazmur yang sesuai dengan

itu semua dan menunjukkan kepada Anda apa yang harus Anda lakukan dengan perasaan-perasaan tersebut.

Perhatikan selalu bahwa penulis kidung benar-benar mengalami nuansa emosional yang dimaksud dan mengalami hal yang sama dengan perasaan Anda. Beberapa mazmur mengenai perasaan adalah Mazmur 3, 4, 32, 34, 51 dan 55.

Penyembahan adalah tema utama lainnya dalam Mazmur. Dalam mazmur penyembahan, penulis mazmur tidak hanya berbicara dengan Allah tentang Allah, melainkan juga mendorong kita untuk menyembah, sekaligus mengajar kita bagaimana cara untuk menyembah. Beberapa mazmur penyembahan adalah Mazmur 8, 63, 100, 103 dan 107.

Pemazmur kadang-kadang juga menulis sebagai nabi, yaitu dengan menuliskan apa yang kita sebut Mazmur tentang Mesias. Mazmur-mazmur ini berbicara dengan nubuatan tentang kedatangan Mesias. Daud berbicara dengan nubuatan tentang kedatangan Yesus Kristus yang pertama, serta kebangkitan-Nya dalam Mazmur 16. Petrus berkhotbah dari Mazmur ini pada Hari Pentakosta. Contoh Mazmur Mesias lainnya adalah Mazmur 2, 8, 46, 22, dan 110.

### ***Konteks Sejarah Kitab Mazmur***

Latar belakang sejarah beberapa mazmur seringkali terdapat dalam I dan II Samuel, juga dalam kitab Tawarikh. Daud menulis setengah dari kitab Mazmur dan kisah

kehidupannya terdapat dalam kitab-kitab sejarah tersebut. Isi dari mazmur Daud ataupun tulisan yang memperkenalkan mazmur-mazmur tersebut seringkali mengindikasikan tempat kejadian sejarahnya. Dengan informasi tersebut, Anda dapat mencari keterangan tentang latar belakangnya dalam kitab-kitab sejarah ini. Mempelajari konteks sejarah mazmur-mazmur tertentu akan menolong Anda untuk menafsirkan serta menerapkannya dalam kehidupan Anda.

Tepat di tengah-tengah isi devosional yang indah, beberapa penulis mazmur berdoa tentang musuh-musuh mereka. Dalam doa-doa ini, para penulis mazmur seringkali meminta Allah untuk menolong mereka merontokkan gigi musuh-musuh mereka dengan pedang mereka, atau untuk memukul habis musuh mereka dengan senjata mereka. Hal ini bertentangan dengan pengajaran Kristus untuk “mengasihi musuhmu dan berdoa bagi mereka yang menganiaya kamu.” (Matius 5:44)

Inilah alasan lainnya mengapa penting bagi Anda untuk mengetahui sudut pandang sejarah saat Anda membaca kitab Mazmur. Kidung-kidung kuno dan terilhami ini ditulis pada masa Hukum Taurat, dimana diajarkan bahwa membenci musuh itu pantas, khususnya bila mereka telah menghina Tuhan. (Ulangan 23:3-6) Karenanya, Daud tidak melihat ada pertentangan saat ia berdoa, “Masakan aku tidak membenci orang-orang yang membenci Engkau? Aku sama sekali membenci mereka dan dengan pedangku akan

kuhabisi mereka menjadi seperti debu.” Sudut pandang sejarah menegaskan bahwa doa-doa ini pantas dinaikkan saat mereka ditulis.

### **Mazmur 23** **“Pembicaraan antar Domba”**

Mazmur Gembala Daud adalah mazmur serta pasal kesukaan jutaan orang Yahudi, Katolik dan Protestan. Dalam Mazmur ini, Daud sedang berkhotbah sebab ia sedang berbicara kepada sesamanya tentang Allahnya. Bentuk sastra dari mazmur ini adalah “pembicaraan antar domba” karena seekor domba sedang berbicara kepada domba lainnya tentang kehebatan Gembalanya:

*“TUHAN adalah gembalaku,  
takkan kekurangan aku.  
Ia membaringkan aku  
di padang yang berumput hijau,  
Ia membimbing aku ke air yang tenang;  
Ia menyegarkan jiwaku.  
Ia menuntun aku di jalan yang benar  
oleh karena nama-Nya.  
Sekalipun aku berjalan dalam lembah kekelaman,  
aku tidak takut bahaya, sebab Engkau besertaku;  
gada-Mu dan tongkat-Mu,*

*itulah yang menghibur aku.  
Engkau menyediakan hidangan bagiku,  
di hadapan lawanku;  
Engkau mengurapi kepalaku dengan minyak;  
pialaku penuh melimpah.  
Kebajikan dan kemurahan belaka  
akan mengikuti aku, seumur hidupku;  
dan aku akan diam dalam rumah TUHAN  
sepanjang masa.”*

Selain sebagai mazmur khotbah, Mazmur 23 juga merupakan mazmur tentang orang yang diberkati. Di semua mazmur tentang orang yang diberkati, berkat-berkatnya itu ada syaratnya. Dalam mazmur ini, beberapa berkat Daud adalah padang rumput hijau, air yang tenang dan piala yang penuh melimpah. Syarat dasar dari semua berkat itu terdapat pada kalimat pembukanya: “Tuhan adalah Gembalaku”. Semua berkat yang digambarkan Daud dalam nyanyian indah tentang Gembala ini, datang dari pengalamannya bersama Allah saat ia sanggup mengatakan bahwa Tuhan adalah Gembalanya.

Padang rumput adalah kiasan yang menggambarkan berkat materi. Ketika Daud berkata bahwa pialanya penuh melimpah (ayat 5), ia menggunakan sebuah kiasan yang mewakili kebahagiaan. Ia adalah orang yang berbahagia. Apa kunci kebahagiaannya? Tuhan menjadi Gembala Daud.

Selama Tuhan menjadi Gembala Daud, maka Daud memiliki segala yang ia butuhkan – padang rumput hijau, air yang tenang, piala yang penuh melimpah, hidangan yang tersedia, dan masih banyak lagi. Namun, semua berkat ada syaratnya. Semuanya didasarkan pada hubungan yang dijalin Daud bersama Gembalanya. Mazmur ini berkisah tentang suatu jalinan hubungan terpenting di dunia yaitu hubungan kita dengan Allah.

### ***Hubungan yang pada Tempatnya***

Ketika kita menyadari betapa pentingnya hubungan tersebut, maka pertanyaan kita selanjutnya adalah bagaimana hubungan itu bisa terbentuk. Jawaban atas pertanyaan kita tersebut terdapat dalam Mazmur 23:2, “Ia membaringkan aku.” Seorang gembala membentuk otoritas kepemimpinannya atas dombanya dengan cara memukul kepala domba itu dengan tongkatnya, sambil mengatakan, “Berbaring!” Tuhan seringkali menjadi Gembala kita dengan cara memukul kepala kita dengan masalah yang tidak dapat kita hindari atau selesaikan.

### ***Hubungan pada Prakteknya***

Hanya jika Tuhan sudah menjadi Gembala kita, maka Dia bisa menuntun kita. Karena domba hanya bisa minum dari air yang tenang seperti dari dalam sebuah gelas, maka air yang tenang mewakili tempat dan situasi yang cocok bagi

kita. Gembala kita yang hebat tidak dapat menuntun kita ke tempat-tempat seperti demikian sampai kita berbaring dan mengakui dua hal: bahwa Allah adalah Gembala kita dan kita adalah domba. Ayat-ayat berikutnya menggambarkan hubungan ini sebagaimana mestinya. Ini berarti bahwa ketika kita bangkit dan berperan sebagai gembala lagi, maka hubungan kita harus dipulihkan.

### ***Suatu Hubungan dalam Perspektif yang Sebenarnya***

Ketika Daud menempatkan hubungan ini dalam perspektif yang sebenarnya, ia memberikan kepada kita sebuah gambaran terindah dalam Alkitab mengenai hubungan antara Allah dengan manusia. Daud memberitahu kita bahwa kemanapun Gembalanya menuntun dia, dia tahu bahwa Gembalanya akan selalu bersamanya, berjalan di hadapannya, mengejarnya dengan kebaikan dan kasih yang tidak bersyarat, menyediakan apa yang dibutuhkannya, mencurahkan berkat atasnya dan melimpahi piala yang ada dalam dirinya. Ia juga tahu bahwa hubungan ini akan berlangsung seumur hidupnya dan selamanya!

Terapkan pesan Mazmur 23 ini dalam kehidupan Anda. Mungkin Anda akan teringat di saat Anda menjadikan Tuhan sebagai Gembala Anda. Anda berada di padang rumput di sebelah air yang tenang, dan piala Anda melimpah dengan berkat. Apakah sejak saat itu rumput di padang berubah warnanya menjadi coklat atau piala Anda menjadi kosong?

Pernahkah Anda menjauh dari air yang tenang sebab Anda memutuskan untuk menggembalakan sendiri hidup Anda?

Sadarlah bahwa Anda butuh pemulihan. Ijinkan Allah untuk menempatkan hubungan Anda dengan-Nya sebagaimana mestinya, dan menjaganya tetap seperti itu demi nama-Nya. Lalu, jalani hidup dengan mengetahui bahwa Gembala Anda beserta Anda selalu, berjalan di depan Anda, mengejar Anda dengan kebaikan dan kasih karunia-Nya, menyediakan hidangan untuk memenuhi kebutuhan Anda, memberkati hidup Anda dengan minyak urapan-Nya dan mengaliri dengan melimpah piala kebahagiaan dalam diri Anda. Hiduplah dengan jaminan bahwa Ia sanggup melakukan semuanya ini seumur hidup Anda, dan hadapi kekekalan dengan optimisme yang tak terpadamkan, mengetahui bahwa Ia sanggup melakukan segala perkara ini selamanya!

### **Mazmur 1**

#### **Orang yang Diberkati**

Mazmur Satu adalah mazmur utama mengenai orang yang diberkati. Semua mazmur lainnya mengenai orang yang diberkati mengikuti pola umum pada Mazmur 1, dan menunjukkan kepada kita bahwa orang yang diberkati dan segala berkatnya itu bukanlah datang begitu saja atau

kebetulan, melainkan karena keyakinan dan pilihan yang diambilnya. Beginilah bunyi Mazmur 1:

*"Berbahagialah orang  
yang tidak berjalan menurut nasihat orang fasik,  
yang tidak berdiri di jalan orang berdosa,  
dan yang tidak duduk dalam kumpulan pencemooh,  
tetapi yang kesukaannya ialah Taurat TUHAN,  
dan yang merenungkan Taurat itu siang dan malam.  
Ia seperti pohon, yang ditanam di tepi aliran air,  
yang menghasilkan buahnya pada musimnya,  
dan yang tidak layu daunnya;  
apa saja yang diperbuatnya berhasil.  
Bukan demikian orang fasik:  
mereka seperti sekam yang ditiupkan angin.  
Sebab itu orang fasik tidak akan tahan  
dalam penghakiman,  
begitu pula orang berdosa  
dalam perkumpulan orang benar;  
sebab TUHAN mengenal jalan orang benar,  
tetapi jalan orang fasik menuju kebinasaan."*

### **Siapakah orang yang diberkati itu?**

Mazmur 1 menggambarkan dua macam orang – orang yang diberkati dan orang fasik. Mazmur ini memakai bentuk syair Ibrani yang menyatakan sebuah kebenaran positif

dengan membuat pernyataan negatif. Daud memberikan gambaran tentang siapakah orang yang diberkati itu, dengan menyajikan suatu gambaran sebaliknya. Contohnya, orang yang diberkati "tidak berjalan menurut nasihat orang fasik" (1a), yang artinya ia berjalan menurut nasihat Allah. Ia menemukan nasihat Allah dalam Firman Allah, dimana ia "merenungkan Taurat itu siang dan malam". (2b)

Orang yang diberkati juga "tidak duduk dalam kumpulan pencemooh". (1c) Pernyataan negatif ini menyatakan bahwa orang yang diberkati duduk dalam kumpulan orang percaya, karena ia sendiri adalah orang percaya. Ia percaya kepada Firman Allah dan "kesukaannya adalah Taurat TUHAN" (2a). Ia mengetahui kunci supaya Firman Allah berkuasa dalam hidupnya adalah dengan mentaati Firman Allah. Ia berjalan menurut nasihat Allah yang ia temukan dalam Firman Allah.

Mazmur ini ditulis oleh Daud, yang adalah raja kedua bangsa Israel dan raja Israel terbaik yang pernah ada. Sesuai dengan Hukum Musa, adalah tanggung jawab raja untuk dengan tekun membuat salinan hukum dan menjadikannya sebagai teman kesehariannya: "Itulah yang harus ada di sampingnya dan haruslah ia membacanya seumur hidupnya untuk belajar takut akan TUHAN, Allahnya, dengan berpegang pada segala isi hukum dan ketetapan ini untuk dilakukannya." (Ulangan 17:19) Berdasarkan mazmur pertama yang kita baca dalam buku kidung yang diilhami Allah ini, bisa kita asumsikan bahwa pendisiplinan inilah yang

membuat Daud mencintai Taurat Tuhan dan kecintaan kepada Taurat Tuhan ini menjadikannya sebagai orang yang diberkati.

Apa yang Menjadi Berkat Orang yang Diberkati? Setelah menggambarkan dasar keyakinan dan pilihan yang menjadi syarat yang menuntun kepada berkat orang benar, Daud menuliskan segala berkat yang diterimanya:

### ***Stabilitas***

Orang yang diberkati adalah “seperti pohon, yang ditanam di tepi aliran air” (3a), dimana tanahnya basah dan berakar banyak dan kuat. Akarnya bercabang jauh ke berbagai arah. Jika ada truk bermuatan berat menabrak sebatang pohon yang besar, maka truk itu akan rusak berat, sedangkan pohon besar itu tidak akan berpindah se-inci pun. Itulah yang disebut stabilitas, stabilitas sebuah pohon yang tertanam dan terpelihara baik, yang menggambarkan stabilitas orang yang diberkati. Yesus mengatakan hal yang sama ketika Ia menggambarkan orang yang mendengar dan melakukan ajaran-Nya. (Matius 7:24-25)

### ***Kesuburan***

Orang yang diberkati itu berbuah, kehidupannya digambarkan dengan sebuah pohon yang menghasilkan buahnya pada musimnya (3b). Itu artinya bahwa di setiap waktu hidupnya, ia menghasilkan buah yang matang. Karena

ia adalah orang percaya dan mencintai Firman Allah, pengetahuannya akan Allah tidak hanya meluas dari apa yang tertulis, melainkan menjalin suatu hubungan yang dalam dengan Firman yang hidup itu. Hubungan ini adalah kunci mengapa ia senantiasa berbuah. Yesus mengajarkan bahwa jika kita ingin berbuah, kita harus tinggal di dalamnya sebagaimana carang yang menempel pada pokok anggurnya.

### ***Umur Panjang***

Dikatakan bahwa orang yang diberkati tidak akan menjadi tua bangka di usia lanjut. Dikatakan dalam Mazmur “Dan yang tidak layu daunnya”. Ini mengingatkan kita pada kata-kata mutiara yang berbunyi: “Hiduplah sampai tua denganku. Yang terbaik sekalipun merupakan yang terakhir, walaupun menjadi yang pertama kali dilakukan.” Setiap hari dalam hidup orang yang diberkati merupakan persiapan untuk hidup di hari-hari selanjutnya. Kualitas hidupnya semakin baik dan lebih baik lagi sejalan dengan ditambahkannya tahun-tahun umurnya.

### ***Kekayaan***

Kita juga membaca bahwa “apa saja yang diperbuatnya, (orang yang diberkati) berhasil”. (3d) Yang dimaksudkan Daud tidak mengacu pada kekayaan materi, melainkan kekayaan rohani. Karena kitab-kitab puisi lebih berfokus

pada manusia rohani daripada manusia jasmani, maka dapat kita asumsikan bahwa kekayaan orang yang diberkati adalah kekayaan rohaninya yang mempengaruhi kualitas hidup kekalnya. Segala sesuatu yang akan kita tinggalkan ketika kita keluar dari dunia ini tidak akan berarti apa-apa seperti ketika kita masih ada di dunia ini.

### ***Keamanan***

Berkat terakhir bagi orang yang diberkati dinyatakan juga dengan pernyataan negatif: "Sebab itu orang fasik tidak akan tahan dalam penghakiman, begitu pula orang berdosa dalam perkumpulan orang benar" (ayat 5) orang yang diberkati merasa aman dalam hidup ini dan pada kehidupan selanjutnya sebab ia berjalan seturut nasihat Allah yang ia temukan di dalam Firman Allah. Pada saat penghakiman nanti, ia akan berdiri membawa pekerjaan dari Kristus yang telah diselesaikannya dan ia akan bergabung dengan kumpulan orang benar untuk selamanya, sebab ia memang pantas. Seperti halnya gambaran berkat dalam Mazmur Gembala, maka berkat orang yang diberkati dalam Mazmur 1 berlaku "seumur hidupnya dan sepanjang masa!"

### ***Dua Orang Duduk di Kursi Gereja, Yang Manakah Anda?***

Daud menggambarkan orang fasik dengan hanya menuliskan, "Bukan demikian orang fasik" (4a). Orang fasik

tidak percaya sebagaimana orang yang diberkati percaya. Kesukaan orang fasik bukanlah Taurat Tuhan, dan mereka pun tidak merenungkannya siang dan malam. Oleh karena itu, mereka tidak memiliki stabilitas, kesuburan, umur panjang, kekayaan ataupun keamanan. Mereka pun tidak akan mengalami kekekalan sama seperti orang yang diberkati akan mengalaminya.

Mengapa orang yang diberkati itu menerima berkat? Karena pilihan yang dibuatnya! Ia memilih untuk percaya dan merenungkan Firman Allah, dan ia memilih untuk tidak berada bersama orang fasik dan tidak mengikuti cara hidup mereka yang sia-sia. Segala berkat yang diterimanya adalah konsekuensi dari pilihannya.

Tantangan bagi setiap mazmur mengenai orang yang diberkati memunculkan pertanyaan ini: "Dua orang duduk di kursi gereja, yang manakah Anda?" Dengan kasih karunia Allah, Andakah orang yang diberkati itu? Apakah Anda menduduki kursi orang percaya? Percayakah Anda kepada Firman Tuhan? Apakah Anda merenungkannya siang dan malam? Apakah Anda berjalan sesuai dengan nasihat yang terdapat di dalamnya? Menurut Mazmur 1, itulah kunci yang membuka pintu berkat bagi orang yang diberkati.

## **Mazmur 128**

### **Diberkatikah Setiap Orang?**

*"Berbahagialah setiap orang  
yang takut akan TUHAN,  
yang hidup menurut jalan yang ditunjukkan-Nya!  
Apabila engkau memakan hasil jerih payah  
tanganmu,  
berbahagialah engkau dan baiklah keadaanmu!  
Isterimu akan menjadi seperti pohon anggur  
yang subur di dalam rumahmu;  
anak-anakmu seperti tunas pohon zaitun  
sekeliling mejamu!  
Sesungguhnya demikianlah akan diberkati  
orang laki-laki yang takut akan TUHAN.  
Kiranya TUHAN memberkati engkau dari Sion,  
supaya engkau melihat kebahagiaan Yerusalem  
seumur hidupmu,  
dan melihat anak-anak dari anak-anakmu!  
Damai sejahtera atas Israel"*

#### **Apakah Setiap Orang Diberkati?**

Banyak orang yang suka meletakkan tanda titik setelah empat kata pertama mazmur ini karena mereka percaya bahwa setiap orang berbahagia karena diberkati. Meskipun demikian, Alkitab menuliskan bahwa berkat bagi orang yang

yang diberkati atau berbahagia itu ada syaratnya: Berbahagialah setiap orang *yang takut akan TUHAN, yang hidup menurut jalan yang ditunjukkan-Nya!* (ayat 1) Seperti yang telah kita pelajari, bahwa seseorang diberkati karena keyakinan imannya dan pilihan yang dibuatnya.

Mazmur ini mengajarkan kita bahwa setiap orang yang takut akan Tuhan akan berbahagia/diberkati, namun hal ini menimbulkan pertanyaan lain: Bukankah kitab Ayub mengajarkan bahwa Allah tidak selalu memberkati orang yang baik? Ketika teman-teman Ayub memberitahu Ayub bahwa Allah menghukum mereka yang berbuat dosa dan memberkati mereka yang tidak berbuat dosa, Allah mengatakan bahwa mereka salah. Namun demikian, kita dapat belajar dari mazmur tentang orang yang diberkati bahwa orang yang diberkati pada umumnya menuai apa yang ia tuai, dan ketika orang-orang kudus seperti Ayub menderita, mereka adalah pengecualian.

#### **Strategi Allah**

Mazmur 128 mengajarkan bahwa orang yang diberkati dan segala berkatnya mengena dengan strategi Allah untuk memberikan pengaruh kepada dunia. Sebagaimana yang kita pelajari dari kitab Ayub, respon yang harus kita berikan saat kita diberkati bukanlah, "Tuhan, apa lagi yang akan Kau berikan padaku?" melainkan "Tuhan, bagaimana caranya agar berkat yang ada padaku berarti bagi-Mu?"

Strategi Allah mengikuti sebuah pola. Ia menemukan orang yang akan mempercayai dan mentaati-Nya, dan Ia memberkatinya (ayat 1-2). Berkat yang Allah berikan itu diteruskan kepada isterinya, sehingga isterinya menjadi seperti pohon anggur yang subur di dalam rumahnya (ayat 3a). Lalu berkat yang diberikan kepada pria dan isterinya itu diteruskan lagi kepada anak-anak mereka, dimana kita membaca bahwa mereka menjadi "seperti tunas pohon zaitun sekeliling meja mereka." (ayat 3b) Pohon zaitun adalah lambang keberhasilan.

Berkat Allah kepada kesatuan keluarga ini diteruskan untuk memberkati Sion yang merupakan komunitas rohani dalam Perjanjian Lama. Melalui komunitas rohani (Sion), berkat Allah kepada kesatuan keluarga ini membawa pengaruh bagi kotanya (Yerusalem), bagi bangsanya (Israel) dan pada akhirnya bagi dunia. Pada intinya, mazmur ini mengajarkan bahwa Allah memakai kesatuan keluarga untuk memberitakan kepada dunia tentang diri-Nya. Ketika Allah hendak memberikan pengaruh atas kota, negara, dan dunia, Ia memulainya dari orang yang diberkati dan keluarga yang diberkati.

## **Mazmur 127**

### **Prioritas-Prioritas Kebaikan**

*"Jikalau bukan TUHAN yang membangun rumah,  
sia-sialah usaha orang yang membangunnya;  
jikalau bukan TUHAN yang mengawal kota,  
sia-sialah pengawal berjaga-jaga.  
Sia-sialah kamu bangun pagi-pagi  
dan duduk-duduk sampai jauh malam,  
dan makan roti yang diperoleh dengan susah payah  
-- sebab Ia memberikannya kepada yang dicintai-  
Nya pada waktu tidur.  
Sesungguhnya, anak-anak lelaki adalah milik pusaka  
dari pada TUHAN,  
dan buah kandungan adalah suatu upah.  
Seperti anak-anak panah di tangan pahlawan,  
demikianlah anak-anak pada masa muda.  
Berbahagialah orang yang telah membuat penuh  
tabung panahnya dengan semuanya itu.  
Ia tidak akan mendapat malu,  
apabila ia berbicara dengan musuh-musuh  
di pintu gerbang."*

Mazmur yang singkat ini, yang dianggap sebagai padanan mazmur 128, adalah satu-satunya mazmur yang ditulis Salomo. Karena Salomo seorang pembangun yang

hebat, kita mungkin mengharapkannya memakai sebuah kiasan dalam hal membangun pada mazmurnya. Ia membangun bait Allah yang ditunjukan baginya; ia membangun seluruh kota, taman, istal kuda dan sebuah armada kapal. Namun demikian, Salomo menjelaskan bahwa kita bisa saja sia-sia membangun. "Jikalau bukan TUHAN yang membangun rumah, sia-sialah usaha orang yang membangunnya". (ayat 1) Ia mengatakan bahwa kita bisa saja merasa kuatir, bersusah-payah bekerja dan membangun dalam kesia-siaan, karena kita merasa kuatir, bersusah-payah bekerja dan membangun perkara-perkara yang salah.

Mazmur ini serupa dengan kata-kata pengakuan hikmat terakhir Salomo dalam Pengkhotbah, dimana ia mengatakan bahwa banyak hal yang ia lakukan dalam hidupnya adalah sia-sia. Ketika ia beralih dari kiasan tentang membangun dengan kiasan yang indah tentang anak-anak, ia memberitahu para orang tua bahwa hal terpenting untuk dilakukan di sepanjang hidup mereka adalah ketika mereka membangun kehidupan anak-anak mereka. Kemungkinan Salomo sedang mengatakan kepada kita bahwa daripada dirinya menghabiskan waktunya membangun semua hal yang telah dibangunnya, ia berharap bisa menghabiskan waktunya membangun kehidupan anak-anaknya.

Salomo mengatakan: "Seperti anak-anak panah di tangan pahlawan, demikianlah anak-anak pada masa muda."

(ayat 4) Anak panah dalam kiasan ini adalah anak-anak Anda sedangkan Anda adalah busurnya. Kemana dan seberapa jauh anak-anak Anda pergi di dalam dunia ini ditentukan oleh busur yang melesakkan mereka ke dalam dunia. Busur itu adalah keluarga/rumah tangga Anda.

Inti pesan mazmur ini terdapat pada kalimat pembukanya: "Jikalau bukan TUHAN yang membangun rumah, sia-sialah usaha orang yang membangunnya". Ada beberapa hal dimana hanya Allah yang bisa melakukannya. Hanya Allah yang bisa menciptakan kehidupan yang baru dalam hidup anak-anak Anda. Hanya Allah yang bisa memberikan mereka karunia iman. Dengan kata lain, Allah tidak dapat membangun kehidupan anak-anak Anda sampai Anda membiarkan Allah melakukannya. Kebenaran ini terangkum dalam sebuah kiasan yang indah. Salomo mengatakan, "Ia memberikannya kepada yang dicintai-Nya pada waktu tidur". Selama kita masih terjaga, Allah tidak bisa menempatkan energi yang baru dalam tubuh kita. Namun, ketika kita menjadi pasif dan tertidur, Allah menjadi aktif dan menempatkan kehidupan yang baru dalam tubuh kita. Terapkanlah kiasan ini pada tanggung jawab dan tantangan Anda sebagai orang tua.

### **Apakah Artinya?**

Sangat mungkin kita menjadi kuatir, bersusah-payah bekerja dan membangun dalam kesia-siaan karena kita mempunyai prioritas yang salah. Mazmur ini menantang kita untuk menginvestasikan diri kita dalam kehidupan anak-anak kita karena melalui kesatuan keluargalah Allah memberikan pengaruh kepada dunia. Kita harus mendedikasikan diri kita pada prioritas ini sebab Iblis tahu bahwa Allah memakai kesatuan keluarga untuk memberikan pengaruh kepada dunia. Mewabahnya kehancuran rumah tangga dan keluarga pada masa kini menjadi bukti realita tragis bahwa Iblis berketetapan untuk menyabotase pekerjaan vital Allah dengan cara memotong tali busur kita.

Apakah setiap orang diberkati? Menurut apa yang kita pelajari dalam mazmur-mazmur tentang orang yang diberkati, jawabannya adalah tidak. Hanya pria atau wanita yang percaya dan taat saja yang diberkati, dan berkat-berkat mereka membawa pengaruh yang besar kepada dunia ini melalui anak-anak mereka. Andakah pria atau wanita yang diberkati itu? Didasarkan pada syarat-syarat bagi orang yang diberkati dan segala berkat yang diterimanya, cobalah menjawab pertanyaan ini: "Dua orang duduk di kursi gereja, yang manakah Anda?"

### **Mazmur 4**

#### **Solusi bagi Tekanan Hidup**

Setelah mempelajari beberapa mazmur tentang orang yang diberkati, sekarang kita siap untuk mempelajari beberapa mazmur yang saya sebut sebagai mazmur yang penuh perasaan/mazmur emosional. Seringkali beberapa di antaranya adalah mazmur doa, dimana sang pemazmur berbicara kepada Allah tentang manusia, biasanya tentang dirinya sendiri. Salah satunya adalah Mazmur 4:

*"Apabila aku berseru, jawablah aku,  
ya Allah, yang membenarkan aku.*

*Di dalam kesesakan*

*Engkau memberi kelegaan kepadaku.*

*Kasihnilah aku dan dengarkanlah doaku!*

*Hai orang-orang, berapa lama lagi kemuliaanku dinodai,  
berapa lama lagi kamu mencintai yang sia-sia  
dan mencari kebohongan?*

*Ketahuiilah, bahwa TUHAN telah memilih bagi-Nya  
seorang yang dikasihi-Nya;*

*TUHAN mendengarkan, apabila aku berseru kepada-Nya.  
Biarlah kamu marah, tetapi jangan berbuat dosa;  
berkata-katalah dalam hatimu di tempat tidurmu,  
tetapi tetaplah diam.*

*Persembahkanlah korban yang benar  
dan percayalah kepada TUHAN.  
Banyak orang berkata: "Siapa yang akan  
memperlihatkan yang baik kepada kita?"  
Biarlah cahaya wajah-Mu menyinari kami, ya TUHAN!  
Engkau telah memberikan sukacita kepadaku,  
lebih banyak dari pada mereka  
ketika mereka kelimpahan gandum dan anggur.  
Dengan tenteram aku mau membaringkan diri,  
lalu segera tidur,  
sebab hanya Engkaulah, ya TUHAN,  
yang membiarkan aku diam dengan aman."*

Bagaimana Seharusnya Respon Kita Menghadapi Tekanan Hidup?

Penulis Mazmur 4 sedang bersusah hati. Dari mazmur yang kita baca, kita tahu bahwa pemazmur sedang mengalami masalah tekanan hidup. Dunia yang kita jalani saat ini dimana kita mengalami tekanan hidup dinamakan "Zaman Kekuatiran". Mazmur ini menunjukkan kepada kita bagaimana mengatasi tekanan hidup yang kita hadapi setiap hari.

### **Berdoa**

Dalam Mazmur 4, Daud meresponi tekanan dalam jiwanya dengan cara berdoa. Ia berdoa: "Apabila aku

berseru, jawablah aku, ya Allah, yang membenarkan aku." (ayat 2) Doa berarti berkomunikasi dengan Allah. Dalam komunikasi terkandung dua hal: berbicara dan mendengarkan. Allah ingin Anda berbicara kepada-Nya, namun Ia juga ingin berbicara kepada Anda. Dalam sebagian besar mazmur doa, yang pertama kita lihat adalah pemazmur berbicara kepada Allah, lalu kemudian kita mendengar respon Allah. Pemazmur menaikkan doa kepada Allah, lalu menerima kepastian bahwa Allah telah mendengar doanya sebab Allah menjawab doanya.

Daud memulai doa ini dengan memberitahu Allah sumber kesusahan hatinya. (ayat 3) Allah meresponnya dengan memberikan Daud sebuah pernyataan: "Ketahuilah, bahwa TUHAN telah memilih bagi-Nya seorang yang dikasihi-Nya; TUHAN mendengarkan, apabila aku berseru kepada-Nya. Biarlah kamu marah, tetapi jangan berbuat dosa". (ayat 4-5a) Ketika Allah menjawab doa-doa kita, seharusnya kita menjadi pribadi yang berbeda. Renungkan apa artinya doa yang dijawab. Artinya adalah bahwa Allah alam semesta ini memperhatikan kita, mendengar dan menjawab kita ketika kita berkomunikasi dengan-Nya. Begitu kita mengalami bahwa doa kita dijawab Allah, maka bagi kita, hidup menjadi tidak pernah sama lagi.

### ***Selidiki Hati Anda***

Ketika Allah berbicara kepada Daud, Ia menyuruhnya untuk melakukan sesuatu: "Berkata-katalah dalam hatimu di tempat tidurmu, tetapi tetaplah diam." (ayat 5b) Saat Allah menyuruh Daud untuk berdiam diri, Ia sedang menyuruhnya untuk mendengarkan-Nya. Dalam pengertian tertentu, saat Allah menyuruh Daud untuk "berkata-kata dalam hatinya di tempat tidurnya", Allah sedang menyuruhnya untuk berbicara kepada dirinya sendiri. Allah ingin agar Daud menyelidiki hatinya, atau mengadakan pertemuan kecil dengan pribadinya sendiri.

### ***Lakukan Hal yang Benar***

Saat Daud menyelidiki hatinya, Allah menunjukkan kepadanya apa yang harus dilakukan berkenaan dengan kesesakannya. Allah membuat Daud tahu bahwa ia harus "Mempersembahkan korban yang benar dan percaya kepada TUHAN." (ayat 6) Mengapa ia harus melakukannya? Karena banyak orang menyaksikan dan bertanya, "Siapa yang akan memperlihatkan yang baik kepada kita?" (ayat 7a) Banyak orang yang memperhatikan hidup Daud. Mereka belajar tentang Allah dari teladan Daud.

Dapat kita simpulkan bahwa Daud menghadapi suatu keputusan yang mengandung pilihan. Ia bisa saja melakukan apa yang dianggap tepat dan keluar dari masalah. Atau, ia dapat melakukan hal yang benar. Jika ia melakukan hal yang

benar, ia yakin bahwa ia tidak dapat keluar dari masalahnya. Karena Daud adalah orang yang memiliki integritas, ia tidak dapat menanggung rasa bersalah oleh karena melakukan apa yang dianggapnya tepat. Saat ia berkomunikasi dengan Allah, ia memutuskan bahwa ia siap mengorbankan apapun untuk melakukan hal yang benar. Ia menyadari bahwa orang-orang sedang mencari hal yang baik, bermakna, dan mencari seseorang yang akan melakukan hal yang benar meskipun itu berarti harus berkorban.

Ketika Daud memutuskan bahwa ia akan mempersembahkan korban yang benar, ia mengalami perubahan suasana hati. Ia mengatakan, "Engkau telah memberikan sukacita kepadaku... Dengan tenteram aku mau membaringkan diri, lalu segera tidur, sebab hanya Engkaulah, ya TUHAN, yang membiarkan aku diam dengan aman." (ayat 8a,9)

Jika Anda merasakan hal yang sama dengan kesesakan yang Daud alami, selidiki hati Anda dan berkomunikasi dengan Allah. Jika kekuatiran Anda bersumber pada konflik rohani tentang apa yang dianggap tepat, dengan apa yang benar, tetapkanlah hati Anda untuk mempersembahkan korban yang benar dan percayalah kepada Allah. Buktikan bahwa solusi Daud atas tekanan hidup dapat mengubah ketegangan moral, kegelisahan dan ketakutan Anda, menjadi suasana hati yang tenang yang datang dari rasa percaya, damai sejahtera dan tidur malam yang nyenyak.

### **Mazmur 139**

#### **Penasehat Ajaib**

*"Selidikilah aku, ya Allah, dan kenallah hatiku, ujilah aku dan kenallah pikiran-pikiranku; lihatlah, apakah jalanku serong, dan tuntunlah aku di jalan yang kekal!"* (Mazmur 139: 23-24)

Contoh lainnya dari mazmur doa, dimana penulis kidung ini sedang berbicara kepada Allah tentang manusia, adalah doa Daud yang luar biasa dalam Mazmur 139. Dalam mazmur ini, kita menemukan bahwa Allah adalah Penasehat ajaib bagi Daud. Ketika melalui Samuel, Allah mengatakan kepada Saul bahwa Ia telah menemukan pengganti raja pertama Israel, Allah menggambarkan Daud sebagai orang yang berkenan di hati-Nya, seseorang yang akan melakukan segala kehendak Allah-Nya. Karena Daud mau untuk berjalan dalam kehendak Allah bagi hidupnya, ia menaikkan doa yang indah ini kepada Allah. Sebenarnya, inti dari doa ini terletak pada dua ayat terakhir. Jika kita membagi mazmur ini ke dalam paragraf, maka tiap paragraf akan menunjukkan kepada kita Siapakah Allah yang kepada-Nya Daud memanjatkan doa ini, dan mengapa Daud mengarahkan doanya kepada Allah yang satu ini. Ketika Daud menaikkan doa ini, pada masa itu terdapat banyak allah dan ilah lain yang kepadanya doa-doa ditujukan.

Dalam paragraf pertama (ayat 1-5), Daud mengatakan kepada kita bahwa ia berdoa kepada Allah yang mengenalnya. Apa yang Allah tahu tentang Daud tidak terbatas. Daud berdoa: "TUHAN, Engkau menyelidiki dan mengenal aku." (ayat 1) Anda boleh mengatakan bahwa Anda mengenal seseorang yang terkenal, bahkan mungkin pemimpin politik negara Anda. Meskipun demikian, bukankah akan lebih berkesan bila orang yang terkenal itu mengumumkan kepada publik bahwa ia mengenal Anda? Daud sangat terkesan dengan realita mulia bahwa Allah atas alam semesta ini mengenalnya!

Saat Anda mencari nasehat manusia, pemahaman mereka akan situasi Anda hanya sebatas pada seberapa banyak yang Anda ceritakan tentang diri Anda kepada mereka. Tidak peduli seberapa hebatnya mereka, tetap saja kemampuan mereka hanya sebatas apa yang Anda beritahukan kepada mereka mengenai sejarah hidup Anda dan masalah yang Anda hadapi sekarang. Tetapi Allah mengenal Anda sepenuhnya. Ia tahu jalan pikiran Anda sebelum Anda memikirkannya, dan "segala jalan Anda Ia maklumi." (ayat 3b)

Paragraf kedua (ayat 6-12), menunjukkan kepada kita bahwa Daud mengarahkan doanya kepada Allah yang sejati dan hidup, yang dari-Nya ia tidak dapat melarikan diri. Daud berdoa: "Ke mana aku dapat pergi menjauhi roh-Mu, ke mana aku dapat lari dari hadapan-Mu." Seberapa cepat Anda

bisa melarikan diri dari hadapan Allah? Seberapa jauh Anda bisa pergi? Seberapa tinggi dan dalam yang harus Anda tempuh agar dapat melarikan diri, menghindari atau mengabaikan Allah? Daud mengarahkan doanya kepada Allah yang Maha Hadir, yang dari-Nya ia tidak dapat melarikan diri.

Paragraf ketiga (ayat 13-16) menunjukkan bahwa Daud berdoa kepada Allah yang menciptakannya. Ia mengatakan tentang Allah, “Engkaulah yang membentuk buah pinggangku, menenun aku dalam kandungan ibuku... Dalam kitab-Mu semuanya tertulis hari-hari yang akan dibentuk, sebelum ada satu pun dari padanya.” (13, 16b) Sebelum kita ada, Allah telah menyusun semua hari-hari kita dalam sebuah kitab. Renungkanlah hal tersebut saat Anda menyusun jadwal kegiatan Anda setiap hari, minggu dan bulan di kalendar Anda untuk satu tahun. Hal ini juga berarti bahwa tidak ada yang bisa disebut sebagai kebetulan. Kita semua ada oleh karena rancangan Allah. Renungkanlah hal tersebut saat Anda mempertimbangkan untuk melakukan aborsi.

Paragraf keempat (ayat 17-18), menunjukkan bahwa Daud mengarahkan doanya kepada Allah yang memikirkannya. Kita belajar dari Daud bahwa pikiran-pikiran Allah tentang kita sangat berharga dan tidak terhitung jumlahnya, atau tidak terbatas. (ayat 17) Salah satu pernyataan kedekatan hubungan yang paling menyentuh

adalah memberitahukan kepada orang yang Anda kasihi bahwa Anda sering memikirkan mereka. Allah memikirkan kita lebih daripada diri kita sendiri.

Yang terakhir, Daud mengarahkan doanya kepada Allah yang melindunginya (ayat 19-22). Hal itu terdapat dalam konteks dimana ia meminta Allah untuk membinasakan musuh-musuhnya. Ia menaikkan doa mohon perlindungan dengan keyakinan yang besar bahwa Allah akan menolong dia membinasakan musuh-musuhnya.

Setelah menggambarkan pribadi Allah yang kepada-Nya ia berdoa, Daud memanjatkan inti doanya saat ia meminta Allah untuk “menyelidiki” hatinya dan “mengetahuinya” dan untuk melihat jika ada jalannya yang serong (ayat 23,24). Ia menaikkan permohonan ini kepada Allah yang dari-Nya Daud tidak dapat melarikan diri, kepada Allah yang mengetahuinya, Yang memikirkannya, dan Yang akan melindunginya.

Inilah Allah yang kepada-Nya kita menunjukan segala doa-doa kita. Saat Anda tidak merasa yakin dengan motivasi hati Anda, namun rindu untuk selamanya berjalan dalam kehendak Allah bagi hidup Anda, maka mendekatlah ke tahta Penasehat Ajaib kepada Siapa Daud berdoa. Mintalah Ia untuk menghilangkan apa yang menyelubungi hati Anda dan menyatakan kepada Anda motivasi-motivasi apa yang seharusnya tidak ada dalam hati Anda. Mintalah Ia untuk menghilangkan apa yang menyelubungi pikiran Anda dan menyatakan kepada Anda pikiran-pikiran apa yang tidak

seharusnya berada disana sebab Anda rindu untuk selamanya berjalan dalam kehendak Allah yang sempurna bagi hidup Anda.

### **Mazmur 100**

*"Bersorak-soraklah bagi TUHAN, hai seluruh bumi!  
Beribadahkan kepada TUHAN dengan sukacita,  
datanglah ke hadapan-Nya dengan sorak-sorai!  
Ketahuilah, bahwa TUHANlah Allah;  
Dialah yang menjadikan kita dan punya Dialah kita,  
umat-Nya dan kawanannya domba gembalaan-Nya.  
Masuklah melalui pintu gerbang-Nya  
dengan nyanyian syukur,  
ke dalam pelataran-Nya dengan puji-pujian,  
bersyukurlah kepada-Nya dan pujilah nama-Nya!  
Sebab TUHAN itu baik,  
kasih setia-Nya untuk selama-lamanya,  
dan kesetiaan-Nya tetap turun-temurun."*

Mazmur 100 merupakan mazmur utama penyembahan/ibadah. Mazmur ini memberitahu kita apa yang dimaksud dengan penyembahan. Menyembah berarti menghadap ke hadirat Allah. Ada yang dinamakan hadirat Allah yang ilahi, dan menghadap ke hadirat yang ilahi itulah inti penyembahan. Dalam mazmur Daud ini, ia tidak hanya

mengartikan penyembahan bagi kita, tetapi melalui penggunaan kiasan, ia menunjukkan kepada kita bagaimana cara menyembah Allah.

Pada masa Perjanjian Lama, ada aturan protokol yang harus diikuti saat seseorang hendak bertemu raja. Hal pertama yang akan mereka lakukan adalah memasuki pintu-pintu gerbang istana raja yang besar. Jika ia adalah seorang raja yang besar, maka para tamu akan melewati beberapa koridor yang panjang, dimana terdapat barisan prajurit di sepanjang sisi kiri dan kanannya, lalu melewati dua pintu yang sangat besar sebelum akhirnya menuntun tamu tersebut ke hadirat raja.

Sebagai seorang raja, Daud sangatlah mengenal protokol ini. Ia memilih protokol tersebut sebagai kiasan untuk mengilustrasikan pemahamannya akan penyembahan dan "bagaimana caranya" menyembah. Menurut Daud, penyembahan berarti menghadap ke hadirat Allah.

Mendatangi hadirat Allah harus dimulai dengan "pintu gerbang nyanyian syukur." (ayat 4a) Kita harus memulai pengalaman menyembah kita dengan bersyukur kepada Allah atas segala berkat yang kita terima. Ucapan syukur melahirkan penyembahan. Hati yang bersyukur adalah "pintu gerbang" yang menuntun kita masuk ke dalam hadirat Allah.

Daud menyempurnakan kiasannya ini dengan menulis bahwa pintu gerbang ucapan syukur menuntun kepada pelataran puji-pujian. (ayat 4b) Di saat kita memulai

pengalaman menyembah kita dengan ucapan syukur, maka hal itu akan membuat kita memuji Tuhan. Kita mulai berpindah dari ucapan syukur kepada Allah atas segala berkat-Nya bagi kita, lalu berbicara kepada Allah mengenai Allah dan memuji-Nya oleh karena pribadi-Nya. Ketika kita melewati “pintu gerbang ucapan syukur”, kita berfokus pada tangan Allah yang dari-Nya kita menerima begitu banyak berkat. Namun ketika kita masuk ke pelataran pujian, kita berfokus pada wajah Allah.

Selama berabad-abad, para tokoh Alkitab telah memberitahu kita bahwa pintu yang menuntun ke dalam hadirat Allah adalah pintu pujian. Dalam kiasan Daud, pintu yang menuntun ke dalam hadirat Allah yang ilahi adalah dengan nyanyian sorak sorai. Daud menulis: “Datanglah ke hadapan-Nya dengan sorak-sorai!” (ayat 2b) Daudlah yang menyatukan musik dan penyembahan. Ia memiliki 4000 orang Lewi yang tidak melakukan apapun selain memuji Tuhan yang diiringi oleh instrumen yang dibuat oleh Daud sendiri untuk memuji Tuhan (I Tawarikh 23:5)

Ada waktunya dalam kehidupan ini dimana kita perlu mengekspresikan hal-hal yang tidak dapat terekspresikan. Itulah sebabnya sepasang kekasih memiliki nama panggilan yang lucu yang kelak akan membuat mereka malu. Mereka mencoba untuk mengekspresikan rasa cinta mereka yang tidak dapat diekspresikan itu terhadap pasangan mereka satu sama lain. Kebutuhan tersebut tidak lebih besar

daripada apa yang kita alami dalam hadirat Allah. Allah telah memberikan kepada kita keajaiban musik untuk mengekspresikan penyembahan kita di dalam hadirat-Nya. Menurut Daud, musiklah yang membuka pintu menuju hadirat Allah.

Ketika kita masuk ke dalam hadirat Allah, melalui pengalaman yang kita dapatkan, kita sadar bahwa kita hanya mengenal Allah sebatas pengetahuan kita. Pertama-tama, kita tahu dengan pasti bahwa Dialah Allah. Saat kita menyembah, kita mengakui bahwa Tuhanlah Allah dan bahwa kita hanyalah domba-domba di padang rumput-Nya (ayat 3). Mungkin inilah yang dimaksudkan Paulus saat ia menulis, “Tidak ada seorang pun, yang dapat mengaku: “Yesus adalah Tuhan”, selain oleh Roh Kudus” (I Kor. 12:3)

Lalu, melalui pengalaman hidup, kita mengakui bahwa “Tuhan itu baik”. Seringkali, kita mengingkari penyerahan hidup kita secara utuh kepada Allah, karena bukannya mengatakan bahwa “Tuhan itu baik”, kita malah berkata melalui tindakan kita bahwa “Tuhan itu payah”. Mazmur ini mengatakan, bahwa di dalam hadirat Allah, kita tidak hanya mengetahui bahwa Tuhanlah Allah, tapi kita pun tahu bahwa “Tuhan itu baik”. (ayat 5a). Kehendak Allah bagi kita itu baik, sebab Ia sendiri baik.

Dalam hadirat-Nya, kita pun tahu bahwa Allah menginginkan semua orang, dari segala generasi di seluruh daratan bumi ini, untuk masuk dalam hadirat-Nya dan

mengetahui apa yang kita ketahui sekarang. Ayat pertama mazmur ini diakhiri dengan kata "hai seluruh bumi". Ayat terakhir diakhiri dengan kata "turun-temurun" (ayat 5c). Setiap orang yang menyembah di dalam hadirat Allah tahu bahwa Allah merindukan setiap orang mengenal Dia. Alkitab dan sejarah Alkitab dipenuhi dengan kisah orang-orang yang memiliki pengalaman berarti saat datang kepada Allah yang menuntun kepada hidup yang berbuah bagi Allah.

Pola pengalaman menyembah ini dinyatakan dalam kalimat kedua mazmur ini, yaitu saat kita digerakkan untuk "beribadah kepada Tuhan dengan sukacita." Saat kita sungguh-sungguh menyembah Allah, maka kita melayaninya dengan sukacita, bukan karena kewajiban untuk melayani Dia. Dalam mazmur penyembahan ini, kita telah belajar apa artinya penyembahan, bagaimana caranya menyembah, apa yang seharusnya terjadi pada diri kita saat kita menyembah dan apa yang kita dapatkan dari pengalaman menyembah yang sejati.

### **Mazmur 34**

#### **Sebuah Resep Mengobati Kegagalan**

Mazmur 34 merupakan salah satu mazmur doa atau mazmur emosional meskipun mazmur ini juga merupakan mazmur penyembahan dan pengajaran. Tulisan yang

terdapat pada pembukaan Mazmur 34 memberikan sudut pandang sejarah dari mazmur ini. Mazmur ini mewakili suatu babak hitam di awal kehidupan Daud saat Daud melarikan diri dari Saul dan menjadi seorang buronan. Babak hitam dalam kehidupan Daud tersebut terdapat dalam I Samuel 21 dan 22. Saat Daud melarikan diri dari Saul dan menjadi Musuh Masyarakat No.1, Daud sempat berpikir untuk menggalang kekuatan bersama raja Filistin demi perlindungan dan keselamatan dirinya sendiri. Namun ketika hal itu gagal, Daud menjadi buronan dan tinggal di dalam gua dan di padang gurun. Kita membaca bahwa ada orang-orang yang bergabung dengan Daud saat ia berada di padang gurun, yaitu orang-orang yang dalam kesukaran, orang yang dikejar-kejar tukang piutang, dan setiap orang yang sakit hati (I Samuel 22:2) Pada masa itu, jika kita memiliki utang berarti kita terancam hukuman penjara, sebagaimana diilustrasikan Yesus dalam Matius 18. Sungguh merupakan hal yang menarik mengingat bahwa inilah pertemuan pertama Daud dengan orang-orang yang nantinya digambarkan sebagai "para pahlawan Daud".

Mazmur 34 adalah contoh/kesimpulan dari apa yang Daud khotbahkan kepada para buronan dan orang-orang yang gagal tersebut, yang nantinya menjadi para pahlawan, sebab mereka mengerti dan mempercayai inti khotbah Daud tersebut. Resep Daud bagi kegagalan dapat disimpulkan

sebagai berikut: "Tiga orang duduk di bangku gereja, yang manakah Anda?"

### ***Orang Yang Berharap***

Orang yang masih memiliki harapan percaya bahwa ada hal yang baik dalam hidup ini dan bahwa ia akan menemukannya. Allah menanamkan harapan dalam setiap hati manusia. Allah menanamkan pengharapan dalam hati kita sebab pengharapan dapat menuntun kita kepada iman. Itulah sebabnya pasal tentang iman dalam Alkitab dimulai dengan mengatakan bahwa iman menjadi dasar dari segala sesuatu yang kita harapkan. Itulah iman yang menuntun kita kepada Allah.

Setiap tahunnya, terdapat 25.000-30.000 kasus bunuh diri di Amerika. Disaat para psikiater dan psikolog didesak untuk menemukan penjelasan penyebab kasus-kasus bunuh diri ini, salah satu jawaban mereka mengapa orang melakukan bunuh diri adalah disebabkan mereka telah kehilangan harapan. Ketika orang tidak lagi percaya bahwa ada hal yang baik yang akan terjadi kepada mereka, maka mereka memutuskan untuk bunuh diri.

Meskipun menyedihkan bahwa 25 ribu - 30 ribu orang kehilangan harapan di Amerika setiap tahunnya, tetapi bukankah suatu hal yang luar biasa untuk disadari bahwa 250 juta orang di Amerika memiliki harapan? Kita mempunyai harapan sebab kita lahir dengan adanya harapan

di dalam hati kita. Maksud Allah adalah bahwa pengharapan yang Ia tanamkan dalam hati kita akan menuntun kita kepada iman, dan merupakan rencana Allah bahwa iman kita akan menuntun kita ke dalam suatu hubungan dengan-Nya.

Menurut Rasul Paulus, tiga hal besar yang akan bertahan dalam hidup adalah iman, pengharapan dan kasih (I Korintus 13:13). Kasih adalah yang terbesar dari ketiganya sebab kasih bukanlah sesuatu yang akan menuntun kita kepada sesuatu lainnya yang menuntun kita kepada Allah. Saat kita mengalami kasih yang digambarkan oleh Paulus, kita sudah sampai di tujuan. Kalimat "Allah adalah kasih" memiliki arti bahwa sifat kasih itulah pribadi Allah.

### ***Orang yang Tidak Berpengharapan (Maz. 34:16,21)***

Ada orang yang tidak memiliki pengharapan. Orang yang berusaha menentang Allah tidak memiliki harapan. Jika Allah di pihak Anda, siapakah yang akan menjadi lawan Anda? Tetapi, jika Allah tidak di pihak Anda, siapakah yang dapat membela Anda? Rasul Paulus sependapat dengan para ahli Taurat seperti Gamaliel, ketika ia menulis, "Jika Allah di pihak kita, siapakah yang akan melawan kita?" Kebalikan dari pernyataan ini juga benar: "Jika Allah tidak di pihak kita, siapakah yang dapat membela kita?" (Roma 8:31; Kis.5:34-40) Orang yang menentang Allah berarti sedang bergerak ke arah yang membuat hidupnya tidak memiliki pengharapan. Daud mengungkapkan kebenaran ini saat ia menulis: "Wajah

TUHAN menentang orang-orang yang berbuat jahat...  
Kemalangan akan mematikan orang fasik.” (ayat 16,21)

### ***Kebahagiaan Orang (yang Diberkati) (Maz. 34:15,17-20,22)***

Pengalaman dan pengamatan akan berfokus kepada kebahagiaan dan konsekuensi positif dari orang yang saleh dan kepada konsekuensi negatif dan ketidakbahagiaan orang fasik. Pengamatan itu pada umumnya terjadi dalam kehidupan ini. Kitab Ayub dan ayat Firman Tuhan lainnya akan memperingatkan Anda: “Jangan pernah berkata akan selalu terjadi” dan “Jangan pernah berkata tidak akan pernah terjadi.” (Periksa: “30 Alasan Alkitabiah Mengapa Umat Allah Menderita” yang menjadi tambahan penjelasan terhadap kitab Ayub yang terdapat dalam buklet ini). Pada masa kekekalan, pengamatan Daud akan selalu terjadi (Maz. 73)!

### ***Terjadinya (Maz. 34:3-8)***

Kepada para buronan dan orang-orang yang mengalami kegagalan ini, Daud menceritakan pengalaman pribadinya tentang bagaimana ia berubah dari situasi tanpa pengharapan, lalu ia memiliki harapan dan kemudian menjadi orang yang berbahagia. Perhatikan tiga pernyataan pribadi Daud ini: “Aku telah mencari TUHAN ... Ia menjawab aku ...Ia melepaskan aku dari segala kegentaranku ... Orang yang tertindas ini berseru ... TUHAN mendengar; Ia

menyelamatkan dia dari segala kesesakannya.” Inilah kesaksian pribadi Daud akan perubahan yang dialaminya.

### ***Resep Daud Mengatasi Kegagalan***

Kecaplah dan lihatlah, betapa baiknya TUHAN itu!” dan temukan bahwa orang yang percaya kepada Tuhan akan diberkati (ayat 9). Melalui perubahan yang Anda alami, temukanlah bahwa Tuhan adalah kebaikan yang Anda harapkan untuk bisa Anda dapatkan dalam hidup ini.

### ***Perjanjian antara Daud dan Para Pahlawannya***

“Muliakanlah TUHAN bersama-sama dengan aku, marilah kita bersama-sama memasyhurkan nama-Nya!” (ayat 4) Perjanjian ini gambaran yang indah dari persekutuan rohani. Inilah bentuk khotbah yang memunculkan pahlawan-pahlawan Daud. Jangan lupakan fakta bahwa para pahlawan Daud ini merupakan buronan dan orang-orang yang gagal saat Daud bertemu mereka. Para pahlawan ini dulunya terlibat utang, berada dalam kesukaran dan mengalami sakit hati saat Daud bertemu mereka.

Dalam pribadi para pahlawan Daud ini, Anda kembali melihat kebenaran yang diilustrasikan dalam kehidupan orang-orang seperti Musa, para hakim dan Daud sendiri. Kebenaran itu adalah bahwa Allah suka melakukan perkara-perkara luar biasa melalui orang-orang biasa saja. Mazmur seperti Mazmur 34 dan segala fenomena para pahlawan

Daud ini menyempurnakan apa yang saya sebut sebagai empat rahasia rohani. Keempat rahasia itu adalah:

**Bukan aku, melainkan Dia, dan Dia menyertai aku.**

**Aku tidak sanggup, namun Ia sanggup,**

**dan Ia menyertai aku.**

**Aku tidak mau, namun Ia mau,**

**dan Ia menyertai aku.**

**Bukan aku yang melakukannya, melainkan Dia,**

**sebab Ia menyertai aku**

### **Mazmur 46**

*"Allah itu bagi kita tempat perlindungan dan kekuatan, sebagai penolong dalam kesesakan sangat terbukti. Sebab itu kita tidak akan takut, sekalipun bumi berubah, sekalipun gunung-gunung goncang di dalam laut; sekalipun ribut dan berbuih airnya, sekalipun gunung-gunung goyang oleh geloranya. Kota Allah, kediaman Yang Mahatinggi, disukakan oleh aliran-aliran sebuah sungai. Allah ada di dalamnya, kota itu tidak akan goncang;... Diamlah dan ketahuilah, bahwa Akulah Allah! Aku ditinggikan di antara bangsa-bangsa, ditinggikan di bumi! TUHAN semesta alam menyertai kita, kota benteng kita ialah Allah Yakub" (Mazmur 46:2-6, 11,12)*

Bagi bani Korah, pemazmur kuno yang menulis mazmur ini, konsep tentang gunung goncang di dalam laut merupakan kiasan mengejutkan dari hal yang tidak terpikirkan. Inti pesan devosional dari sanak saudara kaum Lewi ini adalah bahwa ketika dunia ini dan dunia pribadi kita hancur, kita perlu untuk tetap tenang lebih lama lagi agar mengetahui bahwa Allah memang ada dan mengetahui apa yang Ia kehendaki (ayat 11). Di segenap penjuru dunia, semua orang menyaksikan menara kembar World Trade Center di Amerika runtuh. Itulah contoh modern dari suatu kiasan yang tidak terpikirkan. Itulah yang menjadi gunung kita yang goncang di dalam laut.

Kita perlu berfokus pada kenyataan bahwa di dalam dunia ini, ada nilai-nilai yang bersifat sementara dan ada yang bersifat kekal. Kiasan yang digunakan oleh para penulis kidung kuno ini untuk menyatakan konsep tentang keberadaan nilai-nilai kekal dan nilai-nilai sementara ini secara berdampingan, ialah suatu sungai yang mengalir melalui dunia ini yang sifatnya fana, materialistis dan menghancurkan diri sendiri dengan sungai yang tidak dapat digoncangkan (dihancurkan). Allah berada di tengah-tengah sungai ini, yang mengalir melalui dunia ini dan membawa sukacita besar saat mengalir ke dalam kota Allah yang kekal. Sungai ini dapat mewakili umat Allah, yang memiliki hidup yang kekal sebab mereka terhubung dengan Allah mereka yang kekal. Rasul Yohanes melukiskan umat Allah seperti ini:

“Orang yang melakukan kehendak Allah tetap hidup selamanya.” (I Yohanes 2:17)

Fakta bahwa sungai ini tidak dapat digoncangkan mengartikan bahwa sungai ini bisa juga mewakili nilai-nilai kekal yang mengalir melalui dunia yang fana dan materialistis ini. Para pemazmur ini memberitahu kita, bahwa saat dunia kita, baik yang harafiah maupun secara kiasan hancur, kita perlu untuk tetap tenang lebih lama lagi sampai kita berfokus pada kenyataan bahwa Allah ada dan segala sesuatu yang berhubungan dengan Allah adalah untuk selamanya!

Perjanjian Baru mengatakan bahwa kita tidak dapat datang kepada Allah dan kita tidak dapat berkenan kepada Allah kecuali atau sampai kita percaya bahwa Allah itu ada. (Ibrani 11:6) Menurut Mazmur yang luar biasa ini, ketika dunia kita hilang lenyap, dan kita telah memastikan kenyataan bahwa Allah itu ada, maka kita pun perlu untuk tetap tenang lebih lama untuk mengetahui apa yang menjadi kehendak Allah. Allah menghendaki untuk ditinggikan di antara bangsa dan Allah menghendaki untuk ditinggikan di bumi. Mazmur 46 menuliskan bahwa pada saat bencana terjadi, kita perlu untuk tetap tenang dan mengetahui bahwa Allah memiliki kehendak atas dunia kita dan atas kehidupan pribadi kita.

Mazmur ini memberikan penghiburan dan sudut pandang rohani kepada kita saat dunia kita dan hidup kita sedang

menuju kehancuran. Jika Anda melihat catatan tambahan dalam Alkitab versi New American Standard, Anda akan menemukan bahwa para pemazmur kuno ini sedang memberitahu kita bahwa Allah kita “sangat siap sedia untuk menolong kita di tempat-tempat yang sempit.” Ketika para pemazmur ini memberitahu kita untuk tetap tenang dan mengetahui bahwa Allah itu ada, dan apa yang menjadi kehendak Allah itu, mereka menulis: “Tenanglah, berhentilah berusaha, lepaskan semuanya dan ketahuilah (melalui pengalaman dan jalinan hubungan) bahwa Akulah Dia, dan Akulah yang dikatakan Firman-Ku mengenai Aku. Ketahuilah juga bahwa Aku menyertai engkau pada masa kesusahanmu, dan Aku memiliki kehendak tentang bagaimana seharusnya engkau meresponi keadaanmu yang kacau.”

Ketika umat Allah kehilangan harta milik duniawi mereka karena bencana alam, seperti gempa bumi, banjir, kebakaran ataupun karena perbuatan manusia seperti perang, dan meskipun tidak ada satupun yang baik dari setiap tragedi ini, namun Allah terkadang memakai berbagai bencana ini untuk mendidik umat-Nya mengenai perbedaan harta di surga dan harta di bumi. Yesus mengajarkan kepada kita untuk menyimpan harta di surga sebab harta di bumi ini lama-kelamaan menjadi rusak dan pencuri dapat mencurinya dari kita (Matius 6:19-21).

Mazmur ini juga dianggap sebagai mazmur nubuatan sebab di dalamnya dijelaskan secara kiasan apa yang disebut

sebagai “Hari Tuhan” oleh para nabi dan rasul. Ketika para nabi memperkirakan suatu kejadian, terkadang mereka menggambarkan kejadian tersebut seolah-olah sudah terjadi. Itu disebut “ramalan yang sudah terjadi”. Para penulis mazmur ini menggambarkan bahwa seolah-olah Hari Tuhan sudah terjadi, dan mereka membawa kita melihat-lihat kerusakan yang terjadi, seperti halnya seorang gubernur atau kepala negara meninjau bencana alam dengan menggunakan helikopter untuk memperkirakan kerusakan yang terjadi. Dalam konteks tersebut, ayat-ayat pembuka dan penutup diulang-ulang, sehingga kita tertantang untuk tetap tenang dan mengetahui bahwa Allah itu memang ada, dan untuk mengetahui kehendak Allah (ayat 2, 11, 12). Semua ayat Firman Tuhan yang menjelaskan tentang Hari Tuhan, menekankan penerapannya, “Bagaimana seharusnya sikap kita, mengingat bahwa segala sesuatu (materi) akan dihancurkan? (II Petrus 3:10-11)

Ketika menara kembar World Trade Center di Amerika diledakkan, terjadilah tragedi hilangnya ribuan nyawa. Namun hal itu pun menjadi lambang yang mewakili kehancuran total nilai-nilai duniawi dari jutaan orang. Allah tidak berurusan apapun dengan terorisme dan tidak ada satupun hal yang baik dari tragedi yang kita alami yang disebabkan oleh orang-orang yang jahat ini. Namun demikian, terkadang Allah memakai malapetaka sebagai alarm untuk membangunkan umat-Nya untuk masuk ke

dalam sistem nilai-nilai yang rohani dan kekal. Itulah pesan inti dari mazmur yang luar biasa ini, yang ditulis oleh bani Korah.

## **Bab Empat**

### **Kitab Amsal**

Ketika Anda melakukan transaksi bisnis, ada dua hal yang hendak didapat – uang dan pengalaman. Ketika anak-anak Tuhan melakukan bisnis di dunia ini, maka seringkali orang-orang sekuler akan mendapatkan uangnya dan anak Tuhan tersebut mendapatkan pengalaman. Allah memberi kita kitab Amsal sehingga kita tidak perlu mempelajari segala sesuatu dalam hidup ini melalui pengalaman.

Kitab Amsal merupakan kitab paling praktis dalam Alkitab. Salomo menulis 3000 amsal (I Raja 4:29-34). Ia berbagi hampir seribu amsalnya dengan kita dalam kitab yang memberi inspirasi ini. Ia dianggap sebagai orang paling bijaksana yang pernah hidup. Dalam kitab Amsal, Salomo dan orang-orang bijaksana pada zamannya menunjukkan kepada kita bagaimana untuk menjalani segala hal yang berguna dalam kehidupan kita.

Salomo juga menulis lebih dari 1000 nyanyian. Dalam kitab Amsal, kita menemukan kurang lebih 1000 amsalnya

dan hanya satu nyanyian yang dimasukkan dalam Alkitab, yaitu Kidung Agung. Salomo tidak menulis semua amsal yang terdapat dalam kitab Amsal. Ia mengumpulkan kata-kata bijak yang ditulis oleh orang bijaksana lainnya, dan orang bijaksana lainnya mengumpulkan beberapa amsal Salomo seperti yang kita temukan dalam kitab ini.

Kesembilan pasal pertama secara jelas menyatakan tujuan kitab ini, yaitu untuk mengajar hikmat. Amsal-amsal Salomo terdapat dalam pasal 10:1 sampai 22:16. Amsal dari orang-orang bijaksana lainnya terdapat dalam pasal 22:17 – 24:34, sedangkan amsal Salomo yang dikumpulkan oleh orang-orang bijaksana pada masa Hizkia terdapat dalam pasal 25-29. Pasal 30 merupakan amsal Agur, sedangkan pasal 31 merupakan amsal Raja Lemuel, yang diterimanya dari ibunya. Pasal 1-10 dituliskan bagi orang-orang muda; pasal 11-20 bagi semua orang; dan pasal 21-31 bagi para penguasa atau pemerintah.

Meskipun Salomo dikenal sebagai orang paling bijaksana yang pernah hidup (I Raja 4:31), namun dalam hal tertentu, ia pun merupakan kegagalan terbesar yang pernah ada. Ketika saya mengamati studi kita mengenai kitab-kitab sejarah, saya menemukan bahwa kerajaan yang terpecah serta pembuangan bangsa Israel merupakan konsekuensi dari dosa Salomo dan bukan dosa Daud, ayahnya. Bagaimana seorang yang mengalami kegagalan bisa mengajar umat Allah bagaimana caranya hidup?

Ada beberapa jawaban atas pertanyaan tersebut. Hikmat yang terdapat dalam amsal-amsal ini tidaklah bergantung dari diterapkan atau tidaknya amsal ini dalam kehidupan penulis, melainkan para penulis ini menuliskan hikmat yang diilhami oleh Allah. Lagipula, Salomo menulis amsal-amsal ini, Mazmur 127 dan kitab Pengkhotbah untuk mengajar orang muda agar tidak melakukan apa yang telah ia lakukan. Ia belajar banyak dari kesalahannya, dan ia mau untuk meneruskan hikmat yang didapatnya dengan susah payah itu kepada orang lain, khususnya kepada orang muda.

Sebagaimana Salomo menyatakan tujuan kitab Amsal ini, ia menulis: "Aku mengajarkan jalan hikmat kepadamu, aku memimpin engkau di jalan yang lurus ... mereka akan memakan buah perbuatan mereka, dan menjadi kenyang oleh rencana mereka ... Permulaan hikmat adalah takut akan TUHAN, dan mengenal Yang Mahakudus adalah pengertian." (Amsal 4:11; 1:31; 9:10)

Dengan kata lain, tujuan misi Salomo ini merupakan rangkuman akan pengalaman hidupnya sendiri. Ia sadar bahwa ia telah gagal namun ia menginginkan kita mengetahui bahwa hikmat itu justru kita pelajari melalui kegagalan dan segala konsekuensinya. Salah satu cara paling efektif untuk belajar ialah belajar meresponi segala konsekuensi dari kebodohan kita dan pilihan kita yang mengandung dosa. Jika kita mengalami akibat dari jalan yang kita pilih, maka kita sedang membayar harga yang

tinggi untuk mendapatkan hikmat yang berharga dan melalui pengalaman yang kita dapatkan, kita telah membuktikan bahwa “Hidup dengan melakukan hal yang lurus adalah hidup yang bijaksana.”

Di saat Allah memberitahu kita bahwa sesuatu itu benar, Ia melakukannya karena Ia mengasihi kita. Ia menginginkan kita melakukan apa yang benar sebab Ia tahu bahwa konsekuensi dari tindakan yang benar itu baik. Di saat Allah menyatakan bahwa sesuatu itu salah, Ia menyatakannya karena Ia tahu bahwa melakukan hal yang salah menimbulkan konsekuensi yang tidak baik.

### ***Peringatan Terhadap Perempuan Penggoda***

Amsal 5:15-19 ditujukan kepada laki-laki muda dan memperingatkan mereka akan godaan dari perempuan penggoda. Ayat-ayat ini mengajarkan bahwa pertahanan diri terbaik melawan tindakan asusila adalah memiliki serangan yang kuat yaitu pernikahan yang baik. Laki-laki muda seharusnya terus bergairah terhadap isterinya sepanjang waktu. Salomo menulis bagi laki-laki muda: “Diberkatilah kiranya sendangmu, bersukacitalah dengan isteri masa mudamu” (ayat 18), sehingga ketika mereka terjun ke dalam dunia, mereka tidak menjadi rentan dengan pesona para perempuan penggoda. Mereka tidak akan mudah tergoda sebab kebutuhan seksual mereka telah terpenuhi. Peringatan Salomo kepada laki-laki yang mengalah pada perilaku tak

bermoral adalah: “Orang fasik terjat dalam tali dosanya sendiri. Ia mati, karena tidak menerima didikan dan karena kebodohnya yang besar ia tersesat.” (ayat 22b-23)

### ***Pendisiplinan Diri***

Untuk memberi pengajaran akan pentingnya pendisiplinan diri, Salomo berkata, “Hai pemalas, pergilah kepada semut, perhatikanlah lakunya dan jadilah bijak: biarpun tidak ada pemimpinnya, pengaturnya atau penguasanya, ia menyediakan rotinya di musim panas, dan mengumpulkan makanannya pada waktu panen.” (Amsal 6:6-8) Saat kita masih muda, orang tua dan guru kita berada di dekat kita, menunjukkan kepada kita apa yang baik dan menjaga kita dengan penuh tanggung jawab. Namun saat kita beranjak dewasa, kita diharapkan bisa mengatur diri kita sendiri dan bersikap disiplin. Menurut Salomo, kita bisa belajar tentang disiplin diri dari semut, dimana biarpun tidak ada yang mengatur, ia tetap menyediakan rotinya di musim panas, dan mengumpulkan makanannya pada waktu panen sepanjang tahun.

### ***Memberi dan Menerima***

Ada suatu pengajaran dalam kitab Amsal ini yang serupa dengan pengajaran Yesus (Amsal 11:24-25). Tertulis: “Ada yang menyebar harta, tetapi bertambah kaya, ada yang menghemat secara luar biasa, namun selalu berkekurangan.

Siapa banyak memberi berkat, diberi kelimpahan, siapa memberi minum, ia sendiri akan diberi minum.” Amsal ini mengajarkan bahwa jiwa kita terpelihara saat kita bermurah hati, dan jiwa kita menjadi merana saat kita bersikap egois. Jika kita menyimpan segala sesuatu yang kita miliki, kita bisa kehilangan segalanya. Namun ketika kita memberi dengan bermurah hati, kita akan menjadi semakin kaya. Yesus memberikan prinsip yang sama saat Ia mengajar bahwa kita harus kehilangan nyawa kita agar memperoleh hidup selamanya (Matius 16:24-27; Kis. 20:35). Menurut Yesus, jika engkau ingin menemukan hidupmu, maka engkau harus melepaskannya, memberikan atau mengorbankan hidup kita bagi Tuhan dan sesama.

Anda bisa mengumpulkan hikmat dari kitab Amsal sebab inilah kitab yang berisi perkataan-perkataan bijaksana. Ingatlah bahwa tujuan Salomo mengumpulkan amsal-amsal ini adalah supaya orang yang berpengetahuan bisa menjadi pemimpin yang bijaksana, orang yang berpikiran praktis bisa menjadi orang yang bijaksana, dan supaya orang dapat belajar bagaimana hidup dengan benar.

Karena terdapat 30 atau 31 hari dalam sebulan, maka orang muda sebaiknya memakai kitab ini sebagai kalender dan membaca setiap pasal Amsal ini sesuai dengan hari dalam sebulan. Saya sarankan Anda membuat tabel. Pada kolom teratas, tuliskanlah topik seperti: disiplin diri, wanita, pendisiplinan anak-anak, dsb. Saat Anda membaca seluruh

kitab ini, tempatkan referensi amsal yang sesuai dengan topiknya. Saat Anda menyelesaikannya, Anda akan mempunyai index topik yang menjadi tema utama yang diajarkan oleh kitab hikmat ini.

Kata-kata seperti hati, roh dan jiwa disebutkan sebanyak 70 kali dalam kitab ini, yang menunjukkan kepada kita bahwa Allah berbicara kepada hati, roh dan jiwa kita ketika Ia ingin mengajar kita bagaimana caranya hidup dengan benar. Sebuah amsal yang menjadi kesukaan banyak orang yang membaca kitab ini adalah “Percayalah kepada TUHAN dengan segenap hatimu, dan janganlah bersandar kepada pengertianmu sendiri. Akuilah Dia dalam segala lakumu, maka Ia akan meluruskan jalanmu.” (Amsal 3:5-6)

## **Bab Lima**

### **Kitab Pengkhotbah**

Pengkhotbah berbicara kepada hati umat Allah saat mereka sedang mencari jawaban atas dilema yang membingungkan dalam hidup. Kata “Pengkhotbah” berarti yang “berkhotbah”, dan kitab yang sesuai dengan namanya ini sebenarnya merupakan nasehat Salomo di akhir hidupnya yang dikhotbahkan kepada orang muda. Bunyi nasehatnya mengingatkan bahwa meskipun pengalaman adalah guru

yang sangat meyakinkan, namun pengalaman bukanlah satu-satunya guru. Kita tidak perlu mempelajari segala sesuatu melalui pengalaman. Pengkhotbah ini mendesak generasi yang lebih muda untuk belajar dari pengalamannya. Karena nasehat ini merupakan catatan yang diilhami Allah tentang bagaimana seseorang yang memiliki reputasi sebagai orang paling bijaksana yang pernah hidup, mencari dengan ketekunannya akan arti dan tujuan hidup, maka Allah memakai "Kata-kata Hikmat" ini untuk berbicara kepada hati umat-Nya saat mereka sedang mencari, berusaha menemukan, menyelidiki, mempertanyakan, bahkan saat mereka mengalami keraguan tentang hidup.

### ***Gambaran Singkat Nasehat Pengkhotbah***

Pengkhotbah merupakan kitab syair kedua Salomo. Salomo mengkhotbahkan nasehat ini kepada generasi muda Israel saat ia sudah berusia lanjut. Sebagaimana yang kita pelajari dalam Mazmur 127, ketika Salomo mengingat kembali hidupnya dari sudut pandang dan kedewasaan usia, maka dengan hikmat yang dipelajarinya selama bertahun-tahun, ia mengakui bahwa ia telah bekerja sangat keras, mencurahkan begitu banyak perhatian serta membangun begitu banyak hal yang sia-sia. Nasehat ini merupakan versi lengkap dari mazmur 127. Salomo memberikan nasehat ini sebab ia sangat berharap bahwa generasi muda yang

mendengar nasehatnya ini akan belajar dari pengalaman hidupnya yang tragis.

### ***Tiga Pencarian akan Arti Hidup***

Dalam kitab Pengkhotbah, Salomo memberitahu generasi muda Israel bahwa ia telah mencoba mencari tahu tujuan dan arti hidup ini dalam tiga aspek, dan di akhir pencariannya ini ia tidak menemukan apapun kecuali kesia-siaan. Hal ini memperkenalkan kita kepada kata kesukaannya. Dalam mazmurnya yang singkat, dimana ia mengakui kegagalannya, kita mendengar Salomo berkata, "Sangatlah mungkin untuk merasa kuatir, bekerja dan membangun hal yang sia-sia. Jikalau bukan TUHAN yang membangun rumah, sia-sialah usaha orang yang membangunnya; jikalau bukan TUHAN yang mengawal kota, sia-sialah pengawal berjaga-jaga. Sia-sialah kamu bangun pagi-pagi dan duduk-duduk sampai jauh malam, dan makan roti yang diperoleh dengan susah payah." (Mazmur 127) Kita akan menemukan kata itu digunakan berulang kali dalam nasehat Salomo mengenai tujuan dan arti hidup ini.

### ***Kekayaan***

Salomo mengatakan bahwa ia mencari arti dan tujuan hidup melalui kekayaan yang melimpah, dan ia menjadi orang paling kaya yang pernah hidup. Namun demikian, ketika ia melihat kekayaannya itu dari kisi kematiannya, ia

berkata, “Aku membenci segala usaha yang kulakukan dengan jerih payah di bawah matahari, sebab aku harus meninggalkannya kepada orang yang datang sesudah aku.” (Pkh. 2:18)

Salomo menemukan seorang yang tidak berpengetahuan dalam hidupnya dan ia menyadari bahwa orang yang akan mewarisi kekayaannya, bisa jadi akan menjadi seperti orang yang tidak berpengetahuan tersebut. Kenyataan yang tidak dapat disangkal dari kemungkinan yang sangat nyata ini menuntun Salomo untuk menuliskan label “Kesia-siaan” untuk pencarian kekayaannya yang berhasil.

### ***Kebijaksanaan***

Ketika Salomo menyadari bahwa kekayaan bukanlah tujuan dan arti hidup ini, ia mendedikasikan dirinya untuk mengejar hikmat. Ia menjadi orang paling bijaksana yang pernah hidup, namun ia pun tidak menemukan tujuan hidup dalam pengejarannya ini. Ia menuliskan kesia-siaan atas kekayaannya sebab ia tidak dapat membawa kekayaannya setelah ia mati. Dan tidak lama kemudian, pencariannya atas arti dan tujuan hidup dalam kebijaksanaan pun disebutnya sebagai kesia-siaan. Hal ini terjadi karena ia menyadari bahwa ia tidak dapat mewujudkan kebijaksanaannya menjadi kebahagiaan: “Di dalam banyak hikmat ada banyak susah hati, dan siapa memperbanyak pengetahuan, memperbanyak kesedihan.” (Pkh. 1:18)

Patung orang yang sedang berpikir bukanlah gambaran orang yang merasa bahagia. Ketidaktahuan merupakan kebahagiaan dan kepuasan hati yang tenang adalah kepuasan yang didasarkan pada ketidaktahuan. Dan karena pencarian pengetahuan yang menggebu-gebu tidak menambah kebahagiaan, maka Salomo menamakan pencariannya atas tujuan dan arti hidup dalam kebijaksanaan: KESIA-SIAAN.

### ***Kesenangan***

Pencarian Salomo berikutnya atas arti dan tujuan hidup menuntun dia kepada pengejaran hal-hal kebodohan, kegembiraan dan kesenangan. Ia mengambil bagian dalam semua kesenangan yang ditawarkan dunia: “Aku tidak merintangi matakmu dari apa pun yang dikehendakinya, dan aku tidak menahan hatiku dari sukacita apa pun.” (Pkh. 2:10a) Tak seorang pun yang berpesta pora seperti layaknya Salomo. Namun, setelah segala kesenangannya itu, tiga pertanyaan masih tertinggal dalam pikiran Salomo: Apa kebajikannya? Apa gunanya? Dan apa yang saya peroleh? Salomo menyadari bahwa di dalam hatinya, ia tahu ada suatu tujuan bagi hidupnya, dan tujuan itu bukanlah untuk berpesta sepanjang siang dan malam.

### ***Keputusannya***

Sebagai kesimpulan dari nasehatnya itu, Salomo memutuskan untuk memberitahu para pendengar mudanya itu, bahwa di sepanjang hidupnya ia telah mempelajari satu kebenaran utama: "Akhir kata dari segala yang didengar ialah: takutlah akan Allah dan berpeganglah pada perintah-perintah-Nya, karena ini adalah kewajiban setiap orang. Karena Allah akan membawa setiap perbuatan ke pengadilan yang berlaku atas segala sesuatu yang tersembunyi, entah itu baik, entah itu jahat." (Pkh. 12:13-14) Kitab Ibrani yang asli menyatakan secara tidak langsung bahwa takut akan Allah dan berpegang pada segala perintah-Nya akan menjadikan Anda sebagai pribadi yang utuh. Takut akan Tuhan adalah permulaan pengetahuan sebab hal itu menjadikan seseorang sebagaimana ia ditakdirkan. Itulah tujuan yang dicari Salomo di sepanjang hidupnya.

Hikmat yang Salomo maksudkan disini pastilah penghakiman akhir, sebab di sepanjang nasehatnya, ia menggambarkan bahwa hidup ini dipenuhi dengan ketidakadilan. Manusia diwariskan kekayaan yang tidak mereka usahakan, orang yang tertindas diperlakukan dengan kasar, dan mereka yang kaya seringkali tidak merasa puas. Ketidakadilan, perbedaan, pemerasan orang-orang miskin dan orang-orang jahat yang terbebas dari hukuman, serta banyak kejahatan lainnya, membuat Salomo berpikir bahwa pastilah ada penghakiman akhir.

### ***Kumpulan Kebenaran dalam kitab Pengkhotbah***

Saat Anda membaca Pengkhotbah, Anda akan menemukan dua jalan kebenaran. Ada saatnya, Salomo nampaknya memainkan peran sebagai orang yang skeptis, mempertanyakan dan meragukan orang yang tidak memiliki wahyu dari Allah, serta hanya berpikir seperti layaknya orang yang tidak rohani dan benar-benar sekuler. Di saat lainnya, ia berpikir dan berbicara seperti layaknya orang rohani yang mendapat wahyu dari Allah. Meskipun Salomo mengungkapkan banyak keraguan dalam konteks peran pertama, namun kebenaran yang ia nyatakan sebagai orang yang rohani sangatlah mendalam dan menolong kita memperoleh pengertian tentang tujuan dan arti hidup ini.

Suatu bagian dalam pasal 3 berbunyi: "Untuk segala sesuatu ada masanya, untuk apa pun di bawah langit ada waktunya. Ada waktu untuk lahir, ada waktu untuk meninggal, ada waktu untuk menanam, ada waktu untuk mencabut yang ditanam." (ayat 1,2) Bagian ini serupa dengan bagian dalam Mazmur 1 yang mengatakan bahwa orang yang diberkati akan "menghasilkan buahnya pada musimnya." (ayat 3b) Karya Allah dalam hidup seseorang terjadi sesuai dengan waktu Tuhan.

Salomo juga memberi kita sebuah wawasan yang indah mengenai pernikahan ketika ia menulis: "Berdua lebih baik dari pada seorang diri, karena mereka menerima upah yang baik dalam jerih payah mereka. Karena kalau mereka jatuh,

yang seorang mengangkat temannya ... Tali tiga lembar tak mudah diputuskan.” (Pkh. 4:9-12)

Ketika Allah merancang hubungan pernikahan, Ia berkehendak agar suami istri menjadi satu dalam pikiran, tubuh dan roh. Rancangan-Nya ialah supaya dimensi roh dan pikiran yang lebih dalam dapat diekspresikan dengan penuh sukacita melalui hubungan fisik atau hubungan seksual. Salomo mengingat hal tersebut ketika ia mengatakan bahwa tali tiga lembar tak mudah diputuskan. Ketika melihat sudut pandang ini dalam sebuah pernikahan, maka seks adalah suatu bentuk komunikasi yang kuat. Jika hubungan fisik dalam sebuah pernikahan tidak menjadi ungkapan dari pikiran dan roh pada tingkatan yang lebih dalam, maka seks dalam sebuah pernikahan akan menjadi suatu bentuk komunikasi pada tingkat hewan.

Dalam pasal 9, Salomo menggambarkan sebuah kota yang terselamatkan melalui nasehat seorang yang berhikmat: “Ada sebuah kota yang kecil, penduduknya tidak seberapa; seorang raja yang agung menyerang, mengepungnya dan mendirikan tembok-tembok pengepungan yang besar terhadapnya; di situ terdapat seorang miskin yang berhikmat, dengan hikmatnya ia menyelamatkan kota itu, tetapi tak ada orang yang mengingat orang yang miskin itu.” (ayat 14,15) Salomo menggambarkan lupanya kota tersebut terhadap orang yang berhikmat itu sebagai suatu ketidakadilan. Meskipun usaha

orang yang berhikmat itu tidak memperoleh ganjaran, namun Salomo tetap menyimpulkan bahwa “perkataan orang berhikmat yang didengar dengan tenang, lebih baik dari pada teriakan orang yang berkuasa di antara orang bodoh.” (17) Bagi Salomo, menyelesaikan suatu pekerjaan adalah jauh lebih penting daripada memperoleh pujian karena telah menyelesaikan pekerjaan.

Ketika Salomo menutup khotbahnya, ia menasehatkan orang muda untuk “mengingat Pencipta (mereka) pada masa muda (mereka). (Pkh. 12:1) Salomo tahu bahwa masa muda adalah masa penuh berkat dan buah, namun ia juga tahu bahwa usia lanjut mendekat tanpa dapat dielakkan. “Ingatlah Dia”, desak Salomo, ... sebelum rantai perak diputuskan dan pelita emas dipecahkan, ... dan debu kembali menjadi tanah seperti semula dan roh kembali kepada Allah yang mengaruniakannya.” (ayat 6,7) Mereka yang masih muda akan mengingat Allah dan menjalani hidup mereka dengan baik, sebab pada akhirnya mereka akan menghadap-Nya. Dan bagaimanapun juga, Salomo menetapkan bahwa arti hidup ini terdapat dalam keputusannya akhirnya: “Takutlah akan Allah dan berpeganglah pada perintah-perintah-Nya ... karena hal ini akan menjadikanmu pribadi yang utuh.” (ayat 13)

## **Bab Enam**

### **Kidung Agung**

Kidung Agung merupakan kitab puisi yang terakhir. Kita diberitahu bahwa Salomo menulis 1005 nyanyian, namun hanya inilah satu-satunya yang tersimpan bagi kita dalam Alkitab. Nyanyian kasih ini mencatat romansa dan percakapan cinta antara sepasang kekasih. Orang muda Ibrani tidak diperbolehkan membaca kitab Perjanjian Lama ini sampai mereka menginjak usia 30 tahun.

Mungkin Anda bertanya-tanya, mengapa kitab ini dimasukkan dalam kanon Alkitab yang diilhami Allah ini. Terdapat beberapa jawaban atas pertanyaan ini. Kitab seperti ini mengajarkan kekudusan terhadap ranjang pernikahan. Dalam kitab Kejadian, kita mendengar Allah berkata bahwa tidaklah baik jika manusia itu seorang diri saja. Maka Allah menciptakan wanita untuk melengkapi manusia itu. Ketika Allah menciptakan laki-laki dan perempuan, Ia mempersatukan mereka dalam sebuah hubungan seksual. Menurut kisah penciptaan, setelah Allah menciptakan, Ia menyatakan bahwa ciptaan-Nya itu baik. Ketika Allah menciptakan seks, Ia menyatakan bahwa seks itu “sangat baik.”

Jika tidak ada pengertian yang lebih mendalam lagi bagi nyanyian kasih ini, maka pesan tentang kekudusan seks berbeda. Pesan ini sangat penting bagi kitab ini sehingga

menjadi bagian dari perpustakaan suci yang kita sebut “Alkitab”. Sangatlah penting bagi orang tua untuk mengajarkan kepada anak-anak mereka bahwa seks itu sangatlah baik. Merupakan suatu tantangan untuk mendidik anak-anak kita agar melakukan seks hanya setelah menikah, tanpa memberi kesan kepada mereka bahwa seks adalah suatu dosa. Jika kita meyakinkan anak-anak kita bahwa seks itu salah, maka kita bisa merusak pemikiran seksual mereka pada saat menikah nanti. Mereka bisa saja memasuki pernikahan dengan sikap memegang teguh pada norma-norma tentang seks sehingga dapat secara serius membatasi pemenuhan kebutuhan seks baik bagi diri mereka sendiri maupun pasangan mereka.

Nyanyian kasih ini mengajarkan bahwa Allah memberkati, menyetujui dan mengurapi ranjang pernikahan dan “kebahagiaan pernikahan”. Saat Anda membaca nyanyian kasih Salomo ini, Anda akan melihat maksud Allah yang tegas atas ekspresi sukacita dari keintiman seksual antara seorang laki-laki dan seorang perempuan dalam konteks pernikahan.

Orang-orang yang beriman telah melihat makna mendalam dari Kidung Agung ini. Mereka melihat kaitan yang mendalam antara hubungan sepasang kekasih dan hubungan kita dengan Allah dan Kristus, yang seringkali digambarkan sebagai sebuah hubungan pernikahan. Mereka percaya bahwa Kidung Agung dimasukkan ke dalam Alkitab

sebagai suatu kiasan kasih Allah Yehovah terhadap Israel. Ketika Anda membaca Perjanjian Baru, Anda menemukan bahwa kiasan tentang hubungan kasih ini juga diterapkan pada Kristus dan gereja-Nya. Kristus adalah mempelai pria dan gereja adalah mempelai wanita-Nya. (Matius 25;1-13; Wahyu 21:2, 17)

### ***Penerapan Devosional Kidung Agung***

Sebuah kiasan akhir yang ada dalam nyanyian kasih ini mengacu pada hubungan pribadi kita dengan Kristus yang hidup. Dalam Perjanjian Lama, Israel diperintahkan untuk mengasihi Allah dengan segenap hati mereka. Yesus menegaskan pengajaran ini saat Ia diminta menyatakan hukum yang terutama dalam kitab Taurat (Matius 22:35-40). Hubungan kasih kita dengan Allah dan dengan Kristus disajikan dengan memakai kiasan secara indah melalui hubungan sepasang kekasih. Penafsiran dan penerapan Kidung Agung akan membuat kitab ini sebagai salah satu kita paling devosional dalam Alkitab – sebuah kitab yang banyak mengajar kita tentang sebuah hubungan yang intim dengan Kristus yang bangkit dan hidup itu.

### ***Kaitan Hubungan Devosional dalam Nyanyian Kasih***

Pertama-tama, mempelai pria dalam Kidung Agung ini membawa mempelai wanitanya ke dalam mahligainya (Kid. 1:4), baru kemudian ke perjamuan pestanya (Kid. 2:4) Hal

ini berarti bahwa hubungan kita dengan Kristus haruslah dekat atau intim sebelum diketahui orang. Yesus menonjolkan hal ini dalam Khotbah-Nya di Bukit. Ia menegur mereka yang suka berdoa di tempat-tempat umum dan memberi amal secara terang-terangan, sebab doa dan pemberian mereka dilakukan untuk keuntungan mereka, bukan kemuliaan Allah (Matius 6:5-7).

Yang Yesus tekankan adalah bahwa doa-doa kita seharusnya menjadi doa kepada Allah di tempat yang sunyi dan pemberian kita seharusnya dipersembahkan kepada Allah dan tidak diketahui orang lain. Martin Luther menulis: “Yesus yang kudus, Anak yang lembut, buatlah bagi-Mu sebuah tempat yang lembut dan tanpa cela dalam hatiku agar itu menjadi mahligai yang sunyi, yang terjaga hanya untuk-Mu.” Apakah hati Anda merupakan mahligai yang sunyi yang dijaga hanya untuk-Nya?

Kapanpun hubungan antara sepasang kekasih tidak berjalan baik dalam Kidung Agung, hal itu tidak pernah terjadi oleh karena kehendak mempelai pria. Gambaran ini juga diterapkan dalam hubungan kita dengan Kristus. Hubungan kita dengan-Nya bisa menjadi hubungan yang berkesinambungan, namun ketika terjadi masalah, hal itu terganggu oleh karena kita yang melakukannya, bukan Kristus. Ketika hubungan kita dengan Kristus tidak berjalan baik, hal itu tidak pernah disebabkan oleh karena Kristus

telah menyakiti kita, melainkan karena kitalah yang telah tidak setia kepada-Nya.

Ketika mempelai pria dalam Kidung Agung ini mengunjungi mahligai mempelai wanita, ia tetap berada di luar, di saat sang mempelai wanita menjadi bingung pikirannya, dan sibuk memakai wangi-wangian dan persiapan kecantikan lainnya. Ketika akhirnya sang mempelai wanita membukakan pintunya, sang mempelai pria sudah tidak ada. (Kid. 5:1-6) Kita pun seringkali terlena dengan pengurapan dan karunia Roh sehingga kita melupakan hubungan kita dengan Sang Pemberi segala berkat rohani tersebut. Dalam keterlenaan kita dengan segala manifestasi karunia Roh Kudus yang luar biasa ini, kita malah meninggalkan Mempelai Pria kita, yaitu Pribadi yang ingin menjalin hubungan yang intim dengan kita dan sedang berdiri di luar pintu.

Dalam Kidung Agung, sang mempelai wanita memahami pekerjaan sang mempelai pria: "Mari, kita pergi pagi-pagi ke kebun anggur dan melihat apakah pohon anggur sudah berkuncup, apakah sudah mekar bunganya, apakah pohon-pohon delima sudah berbunga!" (Pkh. 7:12) Berdasarkan apa yang Yesus katakan kepada Petrus dalam Injil Yohanes, kita pun dapat mengekspresikan kasih kita kepada Yesus dengan memperlihatkan ketertarikan kepada domba-domba-Nya, dengan cara merawat domba-Nya, dan dengan cara mengasihi domba yang sangat Ia kasihi. (Yohanes 21:15-17)

Apa yang menjadi penerapan utama dari puisi yang indah ini? Nyanyian Salomo berbicara dengan bahasa hati mengenai perasaan yang paling penting: kasih. Puisi ini menggambarkan hubungan kasih yang paling penting yang pernah kita miliki, yaitu hubungan kita dengan Kristus, dengan cara menggambarkan secara kiasan akan kasih-Nya kepada kita, dan respon kita terhadap kasih-Nya.

Agar memahami kualitas kasih yang unik ini, kita harus memulainya dengan kasih Allah. Ada dua bagian dalam Perjanjian Baru dimana kita melihat kasih Allah diuraikan dan ditunjukkan. Dalam pasal kasih Rasul Paulus dan Rasul Yohanes, kita membaca bahwa kasih Allah diteruskan melalui prisma pikiran mereka dan keluar dalam bentuk lain seperti seikat kebajikan. (I Korintus 13; I Yohanes 4:7-21). Yohanes dan Paulus memberitahu bahwa kasih Allah itu: tidak terlukiskan, tidak tergantikan, tidak terbandingkan, tidak dapat dihancurkan, tidak bersyarat, tidak tertahankan, penuh inspirasi, rohani, kekal dan supernatural.

Ketika kita mengasihi dengan kualitas kasih ini, kita memiliki kemampuan untuk mengasihi pasangan kita, anak-anak kita, orang tua kita, dan setiap orang dalam hidup kita yang mungkin sulit untuk dikasihi. Kidung Agung mengajarkan bahwa kasih yang kita bagikan bersama Kristus itu bersifat pribadi, intim, eksklusif, kuat, tidak egois, saling memuaskan, membawa kebaikan, tidak bersifat mengancam, berbuah dan tidak terpadamkan.